

Ulama Bawe'an dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX - XX

Edisi Revisi

هذا الكتاب
المسمى بأصول الدين
في علم التوحيد على كفاية
العوام نفعنا الله تعالى به
ولجميع المسلمين - آمين
في المطبعة الحمدية الإسلامية
بمكة

هذا كتاب من تارك الصلاة
مترجمة باللغة الباووانية ترجمة
الفقيه الرحمة ربه محمد اخياري
بن حج حضري الفكلوعاني
حارة الباووانية
جزيرة

حدثت
الاربعين لتوتير
ترجمها بلغة الجاوي والباووان
العبد الفقير الفاني الراجي
الاماني محمد سالم اخياري
على الايندوسني نفع
الله بها المسلمين
امين

هذا الكتاب
تعليلاً لتعلم طريق التعلم
لسيد الزمان الشيخ الزنوجي
ترجمته
الباووانية الأساتذة الكرام
الحنظيل ومظفر عبدالله
ابوبدر
نفع الله تعالى بعلومه
امين

Burhanuddin Asnawi

**Ulama Bawean
dan Jejaring Keilmuan Nusantara
Abad XIX - XX**

Edisi Revisi

Burhanuddin Asnawi



Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX – XX

© Burhanuddin Asnawi, 2015

All rights reserved

Editor: Izzuddin Washil

Proof Reader: Yudisti'anah Naike Erir

Penata sampul & isi: Dzul Yamin

Cetakan II, Edisi Revisi, Muharram 1437 H / November 2015 M

Cetakan I, Dzulqa'idah 1436 H / September 2015 M

ISBN: 978-602-73188-1-6

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

LBC (Lembaga Bawean Cerdas)

Jl. Raya Tambak Tengah, Bawean

Gresik, Jawa Timur 61182

+62 813 3075 8784



Isi Buku

Transliterasi -- 11

Pengantar Direktur LBC -- 13

Pengantar K. H. Khazin Zainuddin Dhofir
(untuk Cetakan Pertama) -- 19

Pengantar Penulis (untuk Cetakan Pertama) -- 21

Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara

Bawean: Selayang Pandang -- 27

Generasi Awal Penyebar Islam di Pulau Bawean -- 31

Generasi Emas Abad XIX dan Abad XX -- 39

Jejaring Keilmuan Nusantara -- 41

Jejaring Generasi Hijaz

K. H. Muhammad Hasan Asy'ari bin Abdurrahman al-Baweani al-Fasuruani -- 45

Teori Segi Tiga Bola -- 45

Menjadi Buronan Penguasa Hijaz -- 51

Persahabatan dengan Kyai Dahlan al-Termasi -- 56

Ke Rojing Bawean, Sidogiri dan Ranggeh Pasuruan -- 59

Masterpiece: Muntahâ Natâ'ij al-Aqwâl -- 64

- K. H. Mas Raji bin H. Toyib -- 74
Kemandirian Santri Kelana -- 74
Mengusir Kekayaan -- 77
- K. H. Dhofir bin K. H. Habib -- 86
Denyut Nadi Tradisi -- 86
Masuk SR dan Dilema wali Murid -- 89
Meniti Pesantren, Tekuni Tahfizh hingga ke Mekah -- 93
Menjadi Anak Angkat Kyai Nawawi Sidogiri -- 96
Titian Bahtera Keluarga -- 98
Tetesan Embun Cita-Cita -- 102
- Syaikh Zein bin Abdullah dan Jaringan Ulama Hijaz -- 110
- K. H. Abdul Hamid bin K. H. Thabri -- 115
Generasi Penerus Kerajaan Bone -- 115
- K. H. Subhan bin H. Rawi -- 120
Buah Generasi Daun -- 120
- Syaikh Ahmad Hasbillah bin Muhammad dan Jaringan Tarekat -- 125
- Syaikh Khalid bin Khalil dan Generasi Tambak -- 130

Warisan Generasi Emas

- Embhe Keraton -- 137
Generasi Dhelem (Keraton) -- 137
- K. H. Abdul Hamid Satrean (Mas Doel) dan Generasinya -- 141
- Kyai Abdurrahman Khalil dan Kitab Klasik Tiga Bahasa -- 147
- K. H. Fadhlillah -- 153
Sri Tanjung dan Generasinya -- 153
- Mithal dan 'Alluq dan Generasinya -- 159
- Suryani dan Generasinya -- 164
- Sadan dan Generasinya -- 169
- K. H. Khatib bin Syahar -- 172
Inspirator Terbitnya Kitab Klasik Tiga Bahasa -- 172
- K. H. Muhammad Yasin dan Kearifan Lokal -- 185
- Kyai Hatmin bin Buahdan -- 191
Sekepal Asa dari Balik Bukit -- 191

Kyai Muhammad Asyiq -- 200

Kepak Sayap Generasi Asyiq -- 200

Kyai Abu Bakar Asyiq dan Kitab Klasik Tiga Bahasa -- 201

Kyai Asyiq Mukri dan Tragedi Gelam -- 204

Daftar Pustaka -- 211

Indeks -- 217

Tentang Penulis -- 223



Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara

Bawean: Selayang Pandang¹

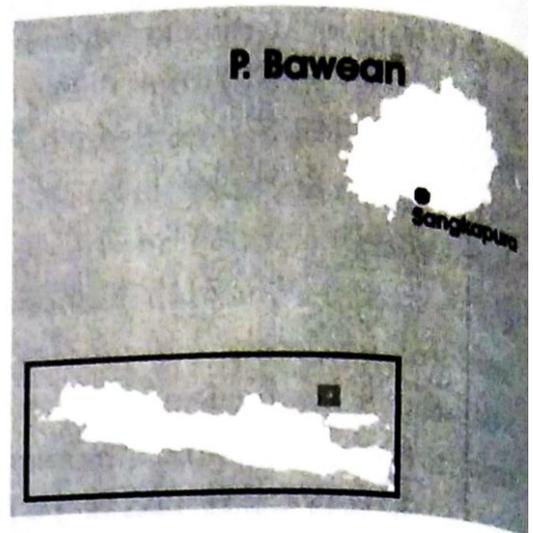
Dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan, pulau Bawean bernama *Buwun*.² Dalam catatan *Serat Praniti Wakya Jangka Jaya Baya* dijelaskan, penduduk Bawean bermula pada tahun 8 Saka, yang sebelumnya belum pernah berpenghuni. Pemerintah Kolonial Belanda dan Eropa pada abad ke-18 menamakan pulau ini dengan sebutan *Lubeck*, *Baviaan*, *Bovian*, *Lobok*.³ Pulau Bawean terletak di laut Jawa, sekitar 80 mil atau 128 kilometer sebelah utara Gresik. Secara administratif, pulau ini termasuk dalam Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

¹ Sumber peta dan foto pada bagian ini diambil dari *id.wikipedia.org*.

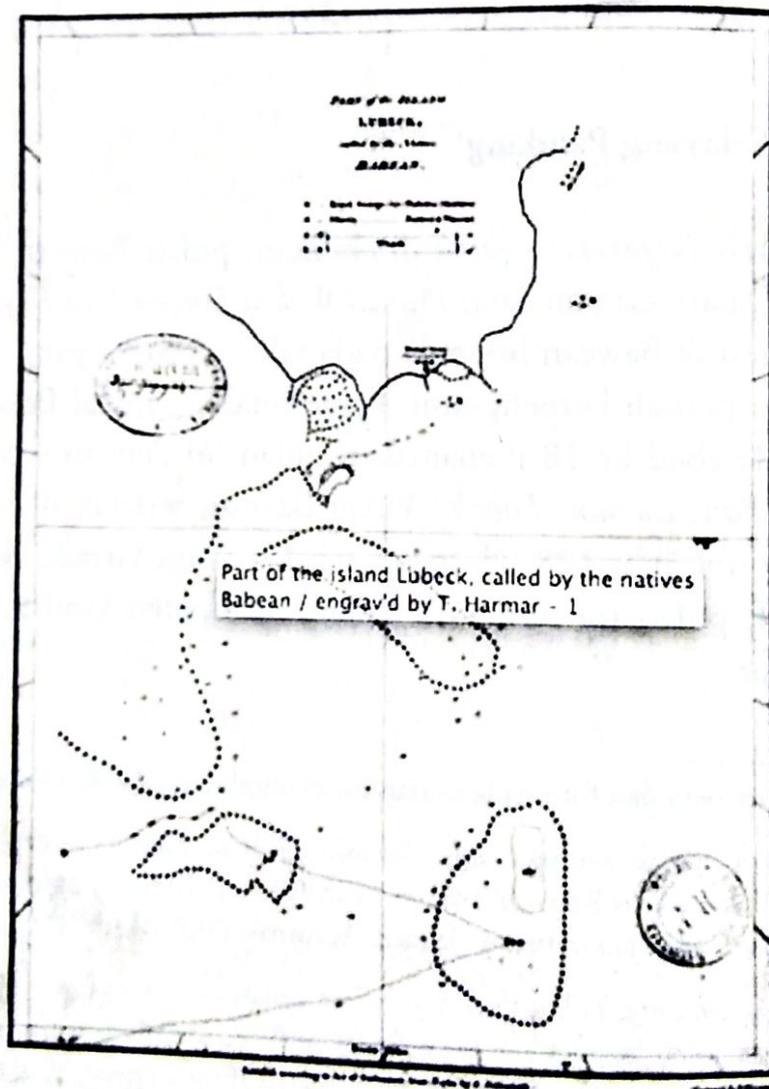
² *Buwun* adalah tempat yang dikunjungi Raja Hayam Wuruk usai dari Surabaya. Lihat I Ketut Riana, *Kakawin Desa Warnana Uthawi Nagara Kertagama: Masa Keemasan Majapahit*, cet. 3 (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 116.

³ *id.wikipedia.org*. Pulau Bawean disebut pulau *Lobock* pada peta Jawa kuno. Peta ini dibuat oleh kartografer Belanda, Peter Kaerius (1571-1646) pada tahun 1630. Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, cet. 5 (Depok: Pustaka Ilman, 2014), hlm. 7 dan 29.

Geografi	
Lokasi	Asia Tenggara
Koordinat	5°46'LU 112°40'BT
Kepulauan	Kepulauan Sunda Besar
Negara	
Indonesia	
Provinsi	Jawa Timur
Kota terbesar	Sangkapura



Part of the island Lubeck, called by the natives Babean / engrav'd by T. Harmar



(Peta Bawean tahun 1780).



Gudang Militer VOC di Pelabuhan Sangkapura (tahun 1851)

Menurut Hoogerwerf (1979), pulau Bawean terbentuk dari sisa-sisa gunung berapi tua, dengan ketinggian maksimal 655 meter. Kawah yang tertua sulit diketahui. Sementara kawah muda yang telah menjadi telaga diberi nama *Telaga Kastoba*. Secara topografis,⁴ pulau ini merupakan daerah berbukit-bukit yang luasnya sekitar 200 km persegi. Di pulau ini terdapat sejenis rusa endemis (*axis kuhli*), salah satu jenis rusa yang paling langka di dunia.

Catatan *historiografi* setempat menyebutkan, di pulau ini telah berdiri kerajaan Islam di bawah penguasaan Sayyid Maulana Umar Mas'ud (1601-1630), hingga generasi ketujuh penerusnya yakni Raden Panji Prabunegoro atau Raden Tumenggung Pandji Tjokrokusumo (1747-1789).⁵ Sampai tahun 1743, pulau ini berada di bawah kekuasaan Madura dengan raja Madura yang terakhir, Tjakraningrat IV dari Bangkalan.⁶

⁴ Topografi: kajian terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah—ed.

⁵ Tentang periode penguasa-penguasa di pulau Bawean sejak 1601 M., lihat Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri (Pulau Bawean)* (Bawean: Next Generation Foundation, 1992), hlm. 151-153.

⁶ Jacob Vredembregt, *Bawean dan Islam* (Jakarta: INIS, 1990), hlm. 198.

Pemerintah Kolonial Belanda yang mengatasnamakan dirinya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) menduduki pulau ini dan berkuasa melalui seorang *prefect* (kepala departement). Periode *pre-prefect* pertama dipegang oleh Frederiks (1808-1810) terus berlangsung hingga van Schuppen (1825-1826).⁷ Di masa pemerintahan Inggris, pulau Bawean menjadi keasistenresidenan di bawah Surabaya. Kemudian digabung dengan *afdeling* Gresik di bawah seorang kontrolir. Pada tahun 1920 sampai 1965, statusnya berubah menjadi kawedanan. Namun sejak tahun 1974 pulau Bawean dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Gresik dengan 2 kecamatan yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak.

Saat ini, sebagaimana data dari Biro Statistik Tahun 2007, jumlah penduduk di pulau Bawean (Kecamatan Tambak dan Sangkapura) sejumlah 88.023 yang terdiri dari 43.675 laki-laki dan 44.348 perempuan. Penduduk Bawean kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan atau petani, selain juga merantau ke Malaysia dan Singapura. Sebagian besar di antara mereka telah mempunyai status penduduk tetap di kedua negara tersebut. Selain di kedua negara itu, penduduk Bawean juga menetap di Australia dan Vietnam. Etnis mayoritas penduduk Bawean adalah suku Bawean, dan suku-suku lain, misalnya: suku Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Mandailing, Banjar dan Palembang. Tidak berlebihan jika Emanuel Subangun, wartawan harian Kompas, setelah berkunjung ke Bawean pada tahun 1976 menulis di harian Kompas, *Jawa ditambah Sumatra ditambah Kalimantan ditambah Sulawesi dan Irian sama dengan Bawean, yang merupakan kristalisasi dari banyak suku bangsa di Nusantara*.⁸ Bahasa pertuturan mereka adalah bahasa Bawean. Bukannya bahasa Madura seperti yang dimaklumkan selama ini. Di Malaysia dan Singapura, penyebutan suku ini berubah menjadi Boyan. Mereka menyebut diri mereka *orang Boyan*, maksudnya orang Bawean.⁹

⁷ Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri...*, hlm. 151.

⁸ Harian Kompas, 1976.

⁹ Drajat Tri Kartono, *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*, cet. 1 (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), hlm. 18-19.

Zulfa Usman pernah mencatat, terdapat 114 masjid di Bawean. Artinya, rata-rata tiap desa memiliki hampir 4 masjid. Tidak satu pun dusun dari 160 dusun yang tidak memiliki langgar atau mushalla. Tercatat pula di pulau ini ada sekitar 15 pondok pesantren,¹⁰ belum lagi sejumlah madrasah diniyah dan sekolah keagamaan formal seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang tersebar secara merata di setiap pelosok pulau ini. Sulit mencari dusun di Bawean yang tidak memiliki seorang ustadz atau kyai. Kegiatan keagamaan seperti *Mawlid al-Rasûl*, *Isrâ' Mi'râj*, *Sya'banan*, *Nuzûl al-Qur'ân*, *'Îd al-Fithri*, dan *'Îd al-Adhhâ*, dijadikan sarana dakwah kepada masyarakat. Selain itu, terdapat pula acara seremonial seperti *khitanan*, *selamatan haji*, *walimah al-'ursy* (resepsi pernikahan), yang menempatkan ceramah agama pada acara pokok.

Generasi Awal Penyebar Islam di Pulau Bawean

Pemerhati sejarah sepertinya perlu menyimak bukti arkeologi berikut ini sebagai perbandingan kronologi masuknya Islam di Nusantara: Dalam sebuah petilasan kuno yang terletak di Desa Peka-longan, Kecamatan Tambak, Pulau Bawean, Jawa Timur, terdapat bukti arkeologi penting. Inskripsi¹¹ pada batu nisannya menunjukkan angka kronogram¹² 1267, angka ini tidak menunjuk pada tahun Saka atau Masehi. Inskripsi ini ditulis dengan tulisan Arab berbahasa Jawi. Terdapat beberapa kata yang telah kabur atau sengaja dirusak, seperti keterangan *hijrah al-nabawiyah* yang biasa digunakan untuk menerangkan keterangan tahun dalam hitungan kalender Hijriyah.

¹⁰ Zulfa Usman, "Urgensi Peraturan Daerah Kabupaten Gresik tentang Penambahan Status Kecamatan Sangkapura dan Tambak menjadi Kecamatan Kepulauan dan Kecamatan Khusus", makalah disampaikan dalam Seminar *Maulidurrasul Internasional Warga Bawean* di Sangkapura Bawean, 16 Maret 2010.

¹¹ Inskripsi: kata-kata yang diukirkan pada batu monument dan sebagainya atau dicap pada uang logam, medali, atau piala—ed.

¹² Kronogram: kalimat, tanda, atau kata-kata yang memperlihatkan tahun atau zaman—ed.



Inskripsi Batu Nisan Di Desa Pekalongan

Berikut adalah beberapa kalimat yang masih bisa dibaca dalam inskripsi yang terdapat di batu nisan tersebut sebagai berikut: *fary ing dina khammis tanggal anam belas wulan dzil qa'idah*. Beberapa tulisan lainnya mulai kabur dan tidak bisa dibaca kecuali kaligrafi yang tertulis di dalam dua garis sejajar yang berbentuk melingkar seperti sebuah stempel tertulis kalimat tauhid: *Lâ ilâha illallâh*, setelah itu terdapat tulisan beberapa kalimat yang mulai rusak atau bersambung pada kalimat *muhammadurrasûlullâh*. Tidak ada keterangan pasti tentang nama orang yang bisa dijadikan rujukan pada inskripsi di Desa Pekalongan tersebut. Meskipun cerita tutur yang berkembang di masyarakat sekitar menyebutkan nama Syaikh Fakhruddin yang berasal dari negeri Persia, tulisan yang terdapat dalam inskripsi tersebut sama sekali tidak menyebutkan nama yang dimaksud.

Meski demikian, inskripsi di atas sekaligus menjadi bukti sejarah penting dalam rangkaian kronologi awal mula dakwah Islam di Nusantara, tidak terkecuali di pulau Bawean. Data sejarah ini bisa dibandingkan dengan inskripsi yang terdapat pada batu nisan Fatimah Binti Maimun di Leran, Manyar, Kabupaten Gresik, yang dianggap sebagai periode kronologi tertua masuknya Islam ke Nusan-

tara, dengan inskripsi tahun 475 H./1082 M. (185 tahun lebih tua), sementara penyebaran dakwah wali songo jika merujuk pada kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan baru terjadi pada awal dasawarsa keempat abad ke-15.¹³ Sayangnya angka tahun inskripsi batu nisan yang ada di pulau Bawean tersebut lolos dari penelitian sejarah kronologi awal penyebaran dakwah Islam di Nusantara. Beberapa karya tulis tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara tidak pernah menyinggung inskripsi di atas. Hal ini dimungkinkan karena minimnya pemerhati sejarah yang mau melirik pulau Putri (sebutan lain pulau Bawean) sebagai obyek penelitiannya. Faktor lainnya adalah kurangnya perhatian dari pemerintah untuk menumbuhkan kegiatan-kegiatan riset atau pengembangan penelitian di beberapa bidang kajian ilmu pengetahuan, termasuk penelitian sejarah.

Secara geografis, Desa Pekalongan merupakan wilayah tanjung (daratan yang menjorok ke laut) yang terletak di wilayah pesisir utara pulau Bawean. Di dekat tanjung ini, juga terdapat tiga anak pulau (arah barat, dan barat daya). Masyarakat Bawean menyebutnya: *Pulau Karang Bhile*, *Pulau Tanjung Cina*, dan *Pulau Nosa*. Kawasan tanjung yang menjadi tempat pemukiman penduduk diberi nama *Kampung Tanjung*. Dari toponim¹⁴ perkampungan setempat menunjukkan aktivitas kehidupan di masa silam, yakni masyarakat sekitar yang mulai membangun peradaban dan budayanya sendiri. Mereka mulai membiasakan diri untuk menentukan tempat-tempat yang akan dijadikan sebagai interaksi sosial. Kontak sosial dengan dunia luar berupa interaksi ekonomi di sebuah tempat tertentu, mereka beri nama *pamasaran* (tempat memasarkan barang).

Dengan adanya bukti inskripsi di atas, bisa kita tarik kronologi sebagai berikut: awal penyebaran Islam di Indonesia dimulai sejak abad ke-8 atau abad ke-9 Masehi, merujuk pada kedatangan para pedagang Arab ke bumi Nusantara melalui jalur barat di pesisir Samudra Pasai, Aceh. Kemudian, inskripsi yang terdapat pada tulisan batu nisan Fatimah binti Maimun adalah inskripsi tertua dan menjadi bukti kedatangan penyebar Islam ke bumi Nusantara, seka-

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, hlm. 154.

¹⁴ Toponim: cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat—ed.

lipun persebarannya belum dilakukan secara masif dan terorganisir sebagaimana proses dakwah Islam yang dimotori oleh Wali Songo. Begitupun dengan inskripsi yang terdapat di Desa Pekalongan Bawean sebagaimana disebut di atas, inskripsi tersebut juga menjadi petunjuk awal kedatangan dan hadirnya penyebar Islam di pulau Bawean, sekalipun Islam belum sepenuhnya mendapat tempat yang selayaknya bagi penduduk pribumi. Hal ini diperkuat penelitian seorang antropolog Belanda, Jacob Vredenberg, yang melakukan riset di Bawean pada 1964-1967. Dengan merujuk pada Lekkerkerker (1935), ia mencatat penemuan-penemuan arkeologisnya berupa alat batu primitif dan kerang laut di gua batu kapur di dekat Desa Patar Selamat. Penelitiannya ini mengasumsikan bahwa penduduk pulau Bawean berasal dari Madura yang telah menghuni lebih dahulu sejak tahun 1350 M.¹⁵

Petunjuk kedua yang bisa dijadikan pertimbangan kedatangan penyebar Islam ke pulau Bawean adalah datangnya rombongan keluarga dari negeri Champa menuju Majapahit yang kelak menjadi tonggak sejarah dimulainya proses dakwah Islam di tanah Jawa. Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo*, yang merujuk pada *Babad Tjirebon*, menulis kronologi datangnya keluarga asal Champa ini, sejak nama Syaikh Ibrahim as-Samarkandi datang ke tanah Jawa sekitar 1362 J./1440 M. bersama dua orang puteranya, seorang kemenakannya, serta sejumlah kerabatnya, dengan tujuan menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik isterinya, Dewi Darawati. Syaikh Ibrahim as-Samarkandi adalah putera Syaikh Karnen, seorang migran yang berasal dari Tulen, merujuk pada nama wilayah Tyulen, kepulauan kecil yang terletak di tepi timur Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhtan, di arah barat laut Samarkand.

Syaikh Ibrahim as-Samarkand kemudian menyebarkan Islam di negeri Champa dan menikah dengan puteri Raja Champa yang bernama, Dewi Candrawulan, kakak dari Dewi Darawati. Dari pernikahan ini lahirlah Ali Murtolo (Ali Murtadho) dan Ali Rahmatullah (kelak dikenal dengan Raden Rahmat atau Sunan Ampel). Sebelum ke Jawa, rombongan Syaikh Ibrahim as-Samarkandi singgah dulu di

¹⁵ Jacob Vredenberg, *Bawean dan Islam...*, hlm. 14-15.

Palembang dan memperkenalkan Islam kepada Adipatai Palembang, Arya Damar. Setelah berhasil mengislamkan Adipati Palembang (yang namanya diganti menjadi Ario Abdillah) beserta keluarganya, Syaikh Ibrahim as-Samarkandi beserta putra dan kemenakannya melanjutkan perjalanan ke pulau Jawa. Rombongan mendarat di sebelah timur bandar Tuban, yang disebut Gisik (sekarang desa Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban).¹⁶

Sementara itu, M. Dhiyauddin Qushwandi,¹⁷ ketika menjelaskan rombongan asal negeri Champa tersebut yang hendak pergi ke Jawa dan singgah terlebih dahulu di Palembang dan pulau Bawean (berlabuh di pesisir perkampungan Desa Komalasa Bawean sebelum melanjutkan perjalanan ke Tuban), menyebutkan nama Sayyid Rafi'uddin, paman Dewi Candrawulan (ibu Sunan Ampel). Sayyid Rafi'uddin dan Dewi Candrawulan akhirnya meninggal di Komalasa Bawean, sementara Raden Rahmat dan kerabatnya melanjutkan perjalanan untuk menemui bibinya, Dewi Darawati (isteri Raja Majapahit). Raden Rahmat tiba di pulau Jawa dan berlabuh di Tuban. Sebuah kronologi yang hampir sama kecuali berbeda dalam penyebutan nama-nama rombongan yang ikut ke tanah Jawa.

M. Dhiyauddin Qushwandi tidak memungkiri hadirnya nama Syaikh Ibrahim as-Samarkandi dan kakak dari Raden Rahmat, Ali Murtadho. Sementara Agus Sunyoto tidak menyebutkan nama Dewi Candrawulan (ibu Raden Rahmat) dan Rafi'uddin (paman Dewi Candrawulan), juga tidak menyebutkan nama pulau Bawean sebagai persinggahan rombongan asal Champa setelah dari Palembang sebelum tiba di Tuban. Berdasarkan peristiwa di atas, dua makam yang terletak di Desa Kumalasa disebut dengan makam "*embeh potre*" (makam seorang putri dari Champa), sementara makam Sayyid Rafi'uddin disebut makam "*Jujuk Champa*" (seorang kakek dari Kerajaan Champa).¹⁸

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, hlm. 72-74.

¹⁷ M. Dhiyauddin Qushwandi, *Waliyah Zaenab Putri Pewaris Syeikh Siti Jenar*, cet. 1 (Bawean: Yayasan Waliyah Zaenab, 2008), hlm. 56-64.

¹⁸ Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri...*, hlm. 53-57.

Petunjuk ketiga tentang kedatangan Islam di pulau Jawa, masih berhubungan dengan kronologi kedatangan rombongan asal negeri Champa di atas, yakni hadirnya Sunan Bonang (diperkirakan lahir 1465 M.¹⁹) dan Nyai Gede Maloka, yang sempat datang dan menyebarkan Islam di pulau Bawean. M. Dhiyauddin Qushwandi, juga menyebutkan hadirnya dua bersaudara putera-puteri dari Sunan Ampel ini. Selain tujuan dakwah di pulau Bawean, kedatangan dua bersaudara ini ke pulau Bawean untuk berziarah ke makam neneknya, Dewi Candrawulan yang berada di pulau Bawean.

Cerita tutur masyarakat setempat menyebutkan, sebelum Islam menyebar di pulau Bawean, Sunan Bonang terlebih dahulu meninggal dan dikuburkan di pulau Bawean, akan tetapi santri-santri Sunan Bonang dari Tuban berusaha untuk mengambil jasad Sunan Bonang untuk dikuburkan di Tuban. Santrinya yang di Bawean hanya mendapat kain kafan Sunan Bonang. Sementara jasadnya dibawa ke Tuban. Akan tetapi, baik cerita tutur yang berkembang di Tuban ataupun yang di Bawean meyakini bahwa di kain kafan tersebut juga bersemayam jasad Sunan Bonang. Berdasarkan peristiwa ini, sampai sekarang, diyakini bahwa Sunan Bonang dimakamkan di dekat Desa Tambak (pesisir barat daya pulau Bawean) selain yang terdapat di kompleks pemakaman Desa Kutorejo, di dekat Tuban.

Sumber lainnya tentang Sunan Bonang, sebagaimana dikutip Agus Sunyoto dari naskah Klenteng Talang, mengisahkan, Sunan Bonang adalah wali keturunan asing dari Yunnan di China Selatan. Nama aslinya *Bong Ang*. Ia adalah putra *Bong Swi Ho* yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Begitupun dengan kutipan naskah *Carita Lasem* yang menuturkan, Sunan Bonang mendapat tugas dari kakak kandungnya untuk memelihara neneknya, yaitu puteri Champa bernama Bi Nang Ti yang terletak di Puthuk Regol di sebelah timur Lasem. Anehnya, jejak makam Sunan Bonang kembali ditemukan di Desa Bonang, Lasem, Rembang, sekitar 2 km dari makam Putrei Champa.²⁰

Hingga periode Sunan Bonang (akhir abad ke-15), bukti kuat yang bisa dijadikan referensi bahwa Islam telah menjadi agama pribu-

¹⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, hlm. 192.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 194-195.

Petunjuk ketiga tentang kedatangan Islam di pulau Jawa, masih berhubungan dengan kronologi kedatangan rombongan asal negeri Champa di atas, yakni hadirnya Sunan Bonang (diperkirakan lahir 1465 M.¹⁹) dan Nyai Gede Maloka, yang sempat datang dan menyebarkan Islam di pulau Bawean. M. Dhiyauddin Qushwandi, juga menyebutkan hadirnya dua bersaudara putera-puteri dari Sunan Ampel ini. Selain tujuan dakwah di pulau Bawean, kedatangan dua bersaudara ini ke pulau Bawean untuk berziarah ke makam neneknya, Dewi Candrawulan yang berada di pulau Bawean.

Cerita tutur masyarakat setempat menyebutkan, sebelum Islam menyebar di pulau Bawean, Sunan Bonang terlebih dahulu meninggal dan dikuburkan di pulau Bawean, akan tetapi santri-santri Sunan Bonang dari Tuban berusaha untuk mengambil jasad Sunan Bonang untuk dikuburkan di Tuban. Santrinya yang di Bawean hanya mendapat kain kafan Sunan Bonang. Sementara jasadnya dibawa ke Tuban. Akan tetapi, baik cerita tutur yang berkembang di Tuban ataupun yang di Bawean meyakini bahwa di kain kafan tersebut juga bersemayam jasad Sunan Bonang. Berdasarkan peristiwa ini, sampai sekarang, diyakini bahwa Sunan Bonang dimakamkan di dekat Desa Tambak (pesisir barat daya pulau Bawean) selain yang terdapat di komplek pemakaman Desa Kutorejo, di dekat Tuban.

Sumber lainnya tentang Sunan Bonang, sebagaimana dikutip Agus Sunyoto dari naskah Klenteng Talang, mengisahkan, Sunan Bonang adalah wali keturunan asing dari Yunnan di China Selatan. Nama aslinya *Bong Ang*. Ia adalah putra *Bong Swi Ho* yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Begitupun dengan kutipan naskah *Carita Lasem* yang menuturkan, Sunan Bonang mendapat tugas dari kakak kandungnya untuk memelihara neneknya, yaitu puteri Champa bernama Bi Nang Ti yang terletak di Puthuk Regol di sebelah timur Lasem. Anehnya, jejak makam Sunan Bonang kembali ditemukan di Desa Bonang, Lasem, Rembang, sekitar 2 km dari makam Putrei Champa.²⁰

Hingga periode Sunan Bonang (akhir abad ke-15), bukti kuat yang bisa dijadikan referensi bahwa Islam telah menjadi agama pribu-

¹⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, hlm. 192.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 194-195.

mi masyarakat pulau ini belum ditemukan. Baru setelah datangnya para penyebar Islam yang datang kemudian sekitar dua dasawarsa abad ke-16 dan awal abad ke-17, bersamaan dengan datangnya Waliyah Zaenab dan Sayyid Maulana Umar Mas'ud, Islam mendapat sambutan luas dari penduduk setempat.

Datangnya Waliyah Zaenab ke pulau Bawean diperkirakan sekitar tahun 1580-an. Ia adalah keturunan Sunan Sendang, yang datang ke Bawean bersama suami dan kerabatnya. Sang suami kelak dikenal dengan nama Pangeran Seda Laut karena meninggal saat perjalanan laut dari Jawa ke pulau Bawean. Rombongan dari Sendang ini kemudian mendarat di pelabuhan Desa Komalasa pulau Bawean yang kemudian hijrah ke Desa Diponggo (di pesisir timur pulau Bawean). Dakwah Islamiyah Waliyah Zaenab mendapat sambutan luas dari penduduk desa Diponggo, yang hingga sekarang penduduk setempat menggunakan bahasa Jawa, pengaruh dari bahasa Waliyah Zaenab, yang telah menjadi bahasa ibu bagi masyarakat desa Diponggo hingga sekarang.²¹

Selanjutnya adalah Sayyid Maulana Umar Mas'ud atau yang dikenal dengan Pangeran Perigi. Ia datang ke pulau ini diperkirakan pada abad ke-16. Ia menjadi penyebar Islam yang mendapat pengaruh luas dari penduduk pribumi. Bahkan ia berhasil mendirikan Kerajaan Islam di pulau Bawean sejak tahun 1601-1630.²² Dalam catatan *historiografi* dan cerita tutur yang berkembang di masyarakat, terdapat dua keterangan yang menyebutkan silsilah Sayyid Maulana Umar Mas'ud. Keterangan *pertama* menyebutkan, Sayyid Maulana Umar Mas'ud adalah cucu dari Sunan Drajat, yakni anak kedua dari Susuhunan Nojo Agung, putera Zainal Alim yang tertua. Jika sumber ini benar, berarti silsilah Sayyid Maulana Umar Mas'ud bersambung kepada Sunan Ampel, karena Sunan Drajat atau yang lahir dengan nama Raden Qosim (lahir sekitar 1470)²³ adalah putera bungsu Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Sementara keterangan *kedua*

²¹ M. Dhiyauddin Qushwandi, *Waliyah Zaenab...*, hlm. 56-64.

²² Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri...*, hlm. 61-65.

²³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo...*, hal. 252.

menyebutkan, Sayyid Maulana Umar Mas'ud adalah putera Maulana Magribi yang meninggal di Palembang. Maulana Magribi sendiri adalah putera Maulana Ishaq, yang silsilahnya bersambung hingga Rasulullah Saw.²⁴

Datangnya Sayyid Maulana Umar Mas'ud ke pulau Bawean bermula ketika ia mengantarkan dan mendampingi saudaranya, yakni Pangeran Sekara yang menikah dengan puteri Cakraningrat, Raj Bangkalan Madura yang berkedudukan di Arosbaya. Sementara Pangeran Sekara tinggal di Arosbaya, Sayyid Maulana Umar Mas'ud melanjutkan perjalanannya menuju arah utara dan berlabuh di pulau Bawean. Dari sini pula, kelak Umar Mas'ud mengajak Raja Babileono, penguasa pulau Bawean waktu itu yang menganut keyakinan Hindu-Budha, untuk memeluk Islam. Akan tetapi ajakan Umar Mas'ud ditolaknya hingga berujung pada tantangan sang Raja Babileono untuk perang tanding adu kesaktian. Dalam pertarungan tersebut Raja Babileono berhasil dikalahkan. Pusat kerajaan yang semula berkedudukan di *Panaghi* (daerah perkampungan *Bulu Lanjang*, atau di kawasan Sungai Raja, di *Padheleman* dan sekitarnya), oleh Umar Mas'ud dipindah ke kawasan Desa Sawah Mulya, Sangkapura.

Sayyid Maulana Umar Mas'ud wafat pada 1630. Penerus Kerajaan Islam selanjutnya adalah putera satu-satunya hasil perkawinannya dengan puteri Pangeran Panembahan di Desa Komalasa, yang bernama Raden Ahmad Ilyas dengan gelar Pangeran Agung.²⁵ Sejak Sayyid Maulana Umar Mas'ud mendirikan Kerajaan Islam di pulau Bawean ia juga menjadi juru dakwah yang dilanjutkan oleh keturunannya dari satu generasi ke generasi lainnya hingga menjadikan Islam mendapat sambutan luas masyarakat pribumi. Catatan Jacob Vredendregt menyebutkan, sampai tahun 1743, pulau Bawean berada di bawah kekuasaan Kerajaan Madura dan Raja Madura terakhir adalah Tjakraningrat IV dari Bangkalan. Kemudian datanglah *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) menduduki pulau Bawean dan memerintahnya lewat seorang *prefect*.²⁶

²⁴ Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri...*, hlm. 61-65.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Jacob Vredendregt, *Bawean dan Islam...*, hlm. 14-15.

Generasi Emas Ulama Bawean Abad XIX - XX

Peran ulama untuk mengukuhkan akidah Islam melanjutkan penyebaran dakwah Islam yang telah dilakukan para pendahulu mereka sejak beberapa abad silam merupakan mata rantai penyebaran dakwah Islam yang tidak terputus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Terhitung sejak periode pemerintahan Islam Sayyid Maulana Umar Mas'ud atau Pangeran Perigi (1601-1630) yang dilanjutkan oleh puteranya, Raden Ahmad Ilyas atau Pangeran Agung, hingga generasi ketujuh generasi penerusnya yakni Raden Panji Prabunegoro atau Raden Tumenggung Pandji Tjokrokusumo (1747-1789).²⁷ Perkembangan Islam di pulau Bawean selanjutnya semakin pesat dan mulai merata. Surau atau langgar dan masjid-masjid sebagai tempat ibadah mulai berdiri di setiap pelosok pulau ini. Dari sini, proses islamisasi tumbuh melalui pengembangan dan penyebaran akidah Islam melalui pengajian tradisional yang digelar di rumah-rumah, langgar, maupun pesantren tradisional.

Catatan resmi pemerintah Belanda pada tahun 1831 menyebutkan, jumlah lembaga Islam tradisional dan jumlah muridnya di wilayah-wilayah kabupaten yang kuat keislamannya adalah 1.853 lembaga dan 16.556 murid. Data ini kemudian dianalisis dan menunjukkan lonjakan yang cepat pada 1885. Pada tahun tersebut tercatat, jumlah lembaga pendidikan Islam tradisional adalah 14.929 di seluruh Jawa dan Madura (kecuali Kesultanan Yogyakarta) dengan jumlah murid sebanyak 222.663 orang. Dalam tabel laporan statistik tahun 1831 tersebut tercatat, jumlah lembaga pendidikan Islam tradisional di pulau Bawean adalah 109 lembaga tanpa menyebut jumlah murid.²⁸ Alumni pendidikan Islam tradisional inilah yang ke-

²⁷ Tentang periode para penguasa di pulau Bawean sejak 1601 M., lihat Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri...*, hlm. 151-153.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 64-65. Jika melihat data tersebut, lembaga pendidikan yang dimaksud dalam data statistik Belanda di atas adalah pesantren tradisional yang digelar di rumah-rumah, langgar atau mushalla dengan para kyai sebagai guru ngajinya. Bawean baru mengenal sistem pondok pesantren (santri menginap di gubuk-gubuk kecil yang dijadikan asrama santri) sejak akhir abad ke-19.

lak selalu menjadi ancaman bagi pemerintah Kolonial karena selalu terlibat dalam usaha pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Belanda secara perlahan mulai merangkamkan kekuasaannya dan mengintip pulau Putri (sebutan dari pulau Bawean) untuk menancapkan pelebaran wilayah koloninya. Ancaman atas datangnya tamu tak diundang ini menyusul berlabuhnya perahu-perahu besar *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang melempar sauh di perairan dekat pantai pulau Putri. Masuknya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) ke pulau ini, bersamaan dengan berakhirnya masa kekuasaan Raja Madura yang diperintah oleh Tjakraningrat IV dari Bangkalan (1743). Hingga secara *de facto*, *Amtenaren Belanda*²⁹ resmi menguasai pulau Putri dengan mengatasnamakan dirinya sebagai *Prefect* (kepala departement). Periode *Prefect* pertama dipegang oleh Frederiks (1808-1810) dan berlangsung hingga van Schuppen (1825-1826).³⁰

Bersamaan dengan periode masuknya pemerintah Kolonial Belanda ke pulau Bawean, tepatnya pada awal abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20, Islam mulai menemukan jati dirinya di hati penduduk setempat meskipun pengaruh Hinduisme dan Budhisme belum sepenuhnya bisa dihilangkan dari keyakinan lama tradisi masyarakatnya. Intensitas gerakan dakwah yang dilakukan ulama pulau ini mulai mendapat tantangan. Akan tetapi, mereka berhasil menunjukkan eksistensinya untuk terus berjuang menanamkan benih-benih Islam di setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Satu demi satu generasi terbaik pulau ini mulai bermunculan.

Dengan bekal pemahaman agama yang telah mereka peroleh di kampung halaman, para generasi terbaik ini, kemudian meniti pesantren dengan merantau ke tanah Jawa. Tidak jarang sebagian besar dari mereka menjadi santri kelana dengan menuntut ilmu dari satu guru ke guru lainnya di tanah rantau. Tidak cukup sampai di sini, terdapat pula dari santri kelana ini yang kelak melanjutkan pemahaman keagamaan mereka, bersama para santri asal Nusantara lainnya, hingga ke tanah suci (Mekah dan Madinah).

²⁹ *Amtenaren* adalah pegawai yang bekerja pada Kerajaan Hindia Belanda, *Akbar.BlogUGM.ac.id*.

³⁰ Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri...*, hlm. 151-153.

Hadirnya para alumni pesantren dari tanah Jawa atau para alumni *Haramayn* ke kampung halaman mereka telah menjadi tonggak bagi penyebaran dan pengembangan keagamaan yang sangat memengaruhi tumbuh-kembangnya sebuah tradisi yang menjadikan Islam sebagai akar dari sebuah tradisi masyarakat di pulau ini. Pengaruh aktivitas intelektual dan spiritual mereka, pada akhirnya, menjadikan mereka sebagai ulama generasi emas atau generasi terbaik pulau ini, yang mampu memengaruhi tradisi keagamaan masyarakat setempat pada abad ke-19 dan abad ke-20.

Jejaring Keilmuan Nusantara

Setelah membahas *socio-hitoris* para tokoh generasi emas, hubungan mereka dengan generasi sebelumnya, serta nilai-nilai *historiografi* masyarakat berkaitan dengan asal muasal setiap generasi dan kampung halaman sebagai tempat tinggal sang tokoh ketika berada di pulau Bawean, buku ini juga akan mengkaji aktivitas intelektualisme dan spiritualisme setiap generasi dalam mengembangkan tradisi keilmuan mereka sebagai *transmitter* yang memengaruhi kekuatan nilai-nilai Islam dalam sendi-sendi kehidupan sosial-keagamaan masyarakatnya. Sebagian besar dari mereka, awalnya merupakan kalangan pemuda atau sering disebut dalam buku ini sebagai seorang santri kelana yang meniti pesantren di tanah Jawa yang kemudian bergabung dengan para generasi muda Nusantara lainnya dalam menuntut ilmu dan menetap di *Haramayn* (Mekah dan Madinah) untuk memperdalam pengetahuan agama. Sebagian generasi yang lain tidak bisa melanjutkan studinya ke *Haramayn* namun memiliki peran sama dalam memengaruhi tradisi keagamaan ketika mereka kembali ke kampung halaman.

Azyumardi Azra dalam bukunya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 dan 18*, menyimpulkan, para ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang berpusat di *Haramayn* memainkan peranan menentukan dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaharuan baik melalui

pengajaran maupun karya tulis.³¹ Rentang periode abad ke-17 dan abad ke-18 yang menjadi titik tekan studi Azyumardi Azra ini kemudian dibantah oleh Zamakhsyari Dhofier dengan menyebut bahwa munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*) terjadi pada rentang periode akhir abad ke-19 menyusul dibukanya Terusan Suez sejak 1869.³²

Buku ini sama sekali tidak mengingkari adanya jaringan ulama sebagaimana tesis Azyumardi Azra. Begitupun dengan pengaruh dibukanya Terusan Suez sebagaimana analisis Zamakhsyari Dhofier. Hanya saja munculnya generasi emas yang dipelopori para ulama, sebagaimana akan penulis paparkan dalam buku ini, lebih banyak ditemukan dalam rentang periode akhir abad ke-19 seperti studi Zamakhsyari Dhofier yang menyebut tokoh-tokoh ulama seperti Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Hadirnya para ulama Nusantara ini yang dapat leluasa belajar ke Mekah dan bisa naik ke puncak karier sebagai guru besar dan Imam Masjidil Haram merupakan perkembangan baru setelah Terusan Suez dibuka pada 1869. Perkembangan pada akhir abad ke-19 itulah yang memicu munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*) sebagai bagian "*proto-nationalism*".³³

Hadirnya Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Abdul Karim al-Bantani sebagaimana ulasan Zamakhsyari Dhofier menjadi petunjuk penting bagi penulis untuk memaparkan lebih jauh hubungan intelektual ulama Nusantara, khususnya hubungan intelektual generasi pulau Bawean yang menjadi kajian buku ini. Nama-nama tokoh ulama asal pulau Bawean seperti, K. H. Muhammad Hasan Asy'ari, K. H. Abdul Hamid Satrean (Mas Doel), K. H. Mas Raji, K. H. Dhofir, Syaikh Muhammad Zainuddin

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, edisi revisi, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 385.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 66-67.

³³ *Ibid.*, hlm. 67.

(Syaikh Zein), K. H. Abdul Hamid Pancor, K. H. Subhan, adalah nama-nama yang bisa disebut sebagai tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam jaringan ulama di Timur Tengah dan Nusantara pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

K. H. Muhammad Hasan Asy'ari termasuk generasi tua yang menjadi santri Syaikh Nawawi al-Bantani di Mekah hingga diangkat menjadi menantunya menyusul perkawinannya dengan Nyai Maryam, puteri kedua dari Syaikh Nawawi al-Bantani. Generasi yang menyusul selanjutnya adalah K. H. Mas Raji dan K. H. Dhofir yang berada di markas yang sama pasca K. H. Muhammad Hasan al-Asy'ari di Mekah pada awal abad ke-20, tidak lama setelah Syaikh Nawawi wafat.

Artinya, nilai penting dari keberadaan generasi pulau Bawean di Mekah semakin memperkuat adanya transmisi pengetahuan keagamaan yang tidak terputus dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga terjalin hubungan intelektual sebagaimana disebut Zamakhsyari Dhofier sebagai *intellectual chains* (rantai intelektual) baik karena hubungan kekerabatan atau karena hubungan murid dan guru dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transmisi intelektual di pulau Bawean kemudian berlanjut ketika para ulama Nusantara ini pulang ke kampung halaman membangun nilai-nilai agama, hingga menjadi akar tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya: *bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam menjadi akar dari tradisi yang berlangsung secara turun-temurun di pulau Bawean.*

Meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier dalam kaitannya dengan *jejaring keilmuan Nusantara*, rantai intelektual ini juga terjadi dalam tarekat *qâdiriyyah wa naqsyabandiyyah*, yang didirikan oleh Syaikh Khatib Syambas yang berpusat di Mekah. Sang pendiri kemudian digantikan muridnya, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, yang dipercaya menggantikan sang guru untuk meneruskan kepemimpinan. Tarekat ini terus mengalami perkembangan pesat di wilayah Nusantara. Lima organisasi tarekat *qâdiriyyah wa naqsyabandiyyah* yang tersebar meliputi: Pesantren Pegentongan (Bogor), Suralaya (Tasikmalaya), Pesantren Mranggen (Semarang), Pesantren Rejoso Jombang dan Pesantren Tebuireng (Jombang), meneruskan silsilahnya kepada Syaikh

Abdul Karim al-Bantani.³⁴

Satu fakta sejarah penting, di luar pembahasan Azyumardi Azra dan Zamakhsyari Dhofier tentang jaringan ulama dan rantai intelektual, adalah peran penting dan sentuhan ulama asal *Haramayn* yang sempat hijrah ke Bawean atau pernah tinggal di Nusantara. Dalam kaitan ini, penulis akan menyebutkan dua tokoh penting asal *Haramayn* yang hijrah ke pulau Bawean. *Pertama*, hadirnya Syaikh Ahmad Hasbillah bin Muhammad al-Habsyi, yang pernah tinggal di pulau Bawean dan telah menimbulkan tanda tanya besar bagi kalangan ulama Nusantara, khususnya di kalangan jamaah tarekat *qâdiriyyah wa naqsyabandiyyah*. *Kedua*, hadirnya Syaikh Khalid bin Halil, yang kemudian menetap di Desa Tambak sebagaimana akan dikupas dalam pembahasan buku ini dan akan kembali dibahas di sub judul yang terpisah.

Akar tradisi keilmuan (baca: genealogi intelektual) ulama Bawean terbentuk dari satu mata rantai yang terjalin dalam hubungan murid dan guru lintas generasi dalam sebuah rangkaian *sanad* keilmuan ulama Nusantara alumni *Haramayn*. Berikut adalah nama-nama tokoh ulama generasi pulau Bawean lainnya, yang juga mendapatkan perhatian khusus dalam kajian buku ini: K. H. Khatib Syahar (Pekalongan), Kyai Muhammad Amin (Sukaoneng), K. H. Muhammad Yasin (Kepuh Teluk), Kyai Abdurrahman Khalil (Teluk Dhelem), Kyai Hatmin (Laccar), Kyai Abu Bakar Asyik (Teluk Kalompang), dan Kyai Asyiq Mukri (Gelam). Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam jaringan ulama *Haramayn*, mereka banyak menghabiskan waktunya meniti pensatren di tanah Jawa, sebagai penerus estafet intelektual dalam hubungan murid dan guru yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga mengembangkan tradisi keilmuan mereka di kampung halaman masing-masing.



³⁴ *Ibid.*, hlm. 135.

Warisan Generasi Emas

Embhe Keraton

Generasi Dhelem (Keraton)

Ada tiga kata—semuanya kata benda dari toponim¹ nama perkampungan: *Kebun Teluk Dalam*—yang sekarang menjadi nama sebuah desa. Semula nama desa itu cuma memuat dua kata yang merujuk pada nama dua kampung. Kampung pertama adalah *Teluk Dalam*, sementara kampung kedua bernama *Kebun Dalam*.² Jika kita harus memecah kembali dua kata ini, tinggal satu kata lagi yang masih bertahan dalam nama kampung itu, yaitu kata *dalam*. Sebetulnya penulisan dan ejaan yang tepat adalah *dhelem*³ (berasal dari bahasa Jawa),

¹ Toponim: cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat—ed.

² Wawancara dengan K. H. Anwari Faqih (1940-2014), pengasuh Pondok Pesantren Ummi Roti'ah atau Himayatul Islam, di rumahnya, di Desa Kebun Teluk Dhelem, pada 24 Agustus 2014 pukul 17.18-17.43. WIB. Penulis mengucapkan duka cita yang sangat mendalam menyusul sebulan kemudian K. H. Anwari Faqih harus dipanggil ke haribaan *ilahi rabbi*, sebelum buku ini dicetak. Beliau wafat di Gresik dan dibawa pulang menuju kediamannya di Teluk Dhelem pada hari Jum'at, 12 Safar 1436 H./5 Desember 2014 M.

³ Ditulis demikian untuk memudahkan analisis dalam konversi kata.

yang berarti tempat beberapa orang atau kalangan kerabat dekat dari keluarga *keraton* (juga berasal dari bahasa Jawa), yang berarti tempat kediaman ratu atau raja, istana, atau kerajaan).⁴

Kembali pada nama desa "Kebun Teluk Dalam" dalam paragraf awal di atas, yang terbentuk dalam jaringan kata yang diwariskan secara turun-temurun, nama desa itu bisa kita terjemahkan sebagai berikut: *Kebun* (hampir sama dengan bahasa Bawean kecuali berbeda dalam hal *fonologi* dan tidak berbeda secara makna) yang berarti tanah yang ditanami pohon buah-buahan (bisa juga ditanami sayuran sejenis). Begitu juga dengan kata *Teluk* yang berarti bagian laut yang menjorok ke darat.⁵

Kata kunci dari tiga kata tersebut ada pada kata terakhir yaitu: *Dalam*. Terjadi kesalahpahaman makna dari akar kata sebenarnya yaitu *Dhelem*. Jadi jika disusun kembali tidak ada bias makna, misalnya *Teluk Dhelem* dan *Kebun Dhelem*.⁶ Jika kita memaknai sebagai keterangan tempat akan diperoleh sebuah arti berikut: Teluk di daerah *Dhelem* (keraton) atau Kebun di daerah *Dhelem* (keraton). Untuk selanjutnya, penulis akan menggunakan ejaan *Dhelem* dalam penyebutan desa tersebut di setiap pembahasan buku ini.

Lantas pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah di mana daerah yang menjadi tempat atau wilayah kekuasaan keluarga *dhelem* atau orang-orang keraton tersebut membangun peradaban masyarakatnya? Sebuah pertanyaan rumit yang membutuhkan pisau bedah arkeologis untuk mendapatkan gambaran tentang tipologi masyarakat dalam kaca mata antropologis. Ketika para ahli bahasa mengadakan penelitian tentang teori asal-usul bahasa, mereka menyebutkan, saat ini saja diperkirakan tidak kurang dari lima ribu bahasa yang tersebar di seluruh dunia. Adagium sederhana yang populer di kalangan filsuf bahasa menyebutkan, "*The lore of our father is a fabric of sentences.*"

⁴ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 485.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1028.

⁶ Analisis yang relevan banyak kita temui dalam buku Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, cet. 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 317-338.

Pengetahuan dan adat istiadat orang tua kita adalah bangunan makna yang terajut dalam jaringan kalimat yang diwariskan secara turun-temurun pada anak cucunya. Di dalam bahasa dan melalui bahasa, warisan pengetahuan serta mutiara hidup nenek moyang kita tersimpan sehingga generasi yang datang kemudian tidak harus membangun peradabannya mulai dari nol.⁷

Secara sederhana dapat diartikan, peradaban yang dibangun oleh setiap generasi dalam sebuah masyarakat tidak bisa dipisahkan dari medium bahasa yang memengaruhinya. Lebih tepatnya lagi, tidak ada masyarakat tanpa bahasa atau sebaliknya tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Peran bahasa dalam konteks sosial yang paling mencolok adalah memelihara identitas dan kohesi masyarakat.⁸

Keraton yang asalnya adalah sebuah kerajaan di suatu tempat yang kini disebut Desa Kebun Teluk Dhelem merupakan bahasa warisan pengetahuan tentang keberadaan sebuah masyarakat yang pernah membangun peradabannya sendiri. Warisan tersebut pada akhirnya terpelihara menjadi sebuah identitas. Tanpa adanya identitas, sulitlah terbentuk bangunan sebuah peradaban.

Artinya, identitas masyarakat Kebun Teluk Dhelem pada akhirnya tidak mungkin bisa dipisahkan dari akar bahasa *dhelem* di mana orang-orang dari kalangan kerabat atau keluarga *keraton* pernah mewarisi peradabannya. Sekiranya ada keterangan tertulis yang merekamnya, tidaklah sulit melacak akar sejarah warisan sebuah peradaban. Meski tidak mewarisi “bahasa tulis,” mereka (masyarakat Kebun Teluk Dhelem) telah mewarisi “bahasa lisan.” Dalam warisan “bahasa lisan” ini, muncullah nama tokoh yang dikenalnya dengan sebutan *Embhe Keraton*. Kata *embhe* (bahasa Bawean) berarti embah, kakek, atau nenek moyang (leluhur).

⁷ Sedikit tentang asal-usul bahasa juga menarik kita amati dalam Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 35.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

Masyarakat Desa Kebun Teluk Dhelem untuk selanjutnya mengenal bahwa sang *Embhe Keraton*⁹ adalah penyeber agama Islam di wilayahnya, menyusuri belantara hutan dan perkampungan penduduk dari balik bukit yang satu ke balik bukit lainnya hingga ke hilir pulau ini menuju perkampungan sebelah utara yang sekarang disebut Desa Pekalongan Kecamatan Tambak (arah utara dari Desa Kebun Teluk Dhelem). Tidak mudah menuliskan pada abad berapa masyarakat pribumi di kawasan "keraton," atau kawasan Bawean sekitarnya berubah penganut dari Hinduisme-Buddhisme menjadi penganut Islam.

Embhe Keraton mengakhiri perjuangannya bersama kemenakannya yang bernama Sayyid Abu Bakar bin Sayyid Muhammad atau yang dikenal dengan Mas Bawang. Keduanya wafat dan dimakamkan di sebuah kampung bernama Dejhe-en (sebelah utara), persis di sebelah selatan pasar Kotempa, Desa Kebun Teluk Dhelem.¹⁰ Generasi yang datang kemudian adalah generasi yang telah dibatasi oleh usia waktu yang semakin jauh dari periode keduanya (*Embhe Keraton* dan Mas Bawang).



⁹ Wawancara dengan K. H. Anwari Faqih (1940-2014), pengasuh Pondok Pesantren Ummi Roti'ah atau Himayatul Islam, di rumahnya, di Desa Kebun Teluk Dhelem, pada 24 Agustus 2014 pukul 17.18-17.43. WIB.

¹⁰ *Ibid.*

K. H. Abdul Hamid Satrean (Mas Doel) dan Generasinya

Sampai di sini, penulis mencoba untuk tidak bergerak terlalu jauh dari kawasan masjid Kebun Teluk Dhelem. Sementara senja mulai memancarkan sinar kuning keemasan. Dari arah barat masjid itu terbentang lahan pertanian. Para petani sepertinya mulai beranjak pulang menyisiri siluet senja di sela-sela tangkai padi yang juga mulai memancarkan warna serupa dengan cakrawala senja di langit Kebun Teluk Dhelem. Hamparan sawah yang melintang dari arah selatan hingga utara perkampungan itu, sebentar lagi memasuki musim panen.

Persis di sebelah utara masjid tersebut, yang sekarang menjadi area parkir, muncul seorang tokoh pada awal abad ke-19 yang bernama K. H. Ramli. Periodenya dengan peristiwa sejarah *Embhe* Keraton sudah memakan rentang waktu yang begitu jauh. Islam telah bersiap menyongsong fase kematangannya sebagai jantung tradisi masyarakat. Kyai Ramli disebut orang pertama yang merintis sistem model mengaji secara kulutral di kampungnya. Rumahnya dijadikan pesantren tempat para santri menimba ilmu kepadanya.

Pada musim haji, ia termasuk orang yang harus menempuh ibadah haji lewat jalur darat. Ia tidak perlu paspor atau perlengkapan administratif lainnya menuju tanah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Untuk merekam jejak periode Kyai Ramli saja, mungkin sebagian kecil masyarakat atau sesepuh di Kebun Teluk Dhelem hanya bisa meraba dengan kacamata remang-remang lewat warisan cerita dari mulut ke mulut.

Perlu dicatat, orang-orang Bawean lebih mudah pergi ke Malaysia atau Singapura. Bisa kita ketahui sejak sebelum 1800 M, tidak ada kapal-kapal laut yang mengangkut jamaah haji lewat jalur laut. Rute haji pada periode tersebut pasti melewati Semenanjung Malaya.¹¹

¹¹ Wawancara dengan ustadz Rahimuddin Nawawi al-Bantani (keturunan Kyai Nawawi, dari ibunya Ruqayyah binti Safinah binti Sariyah binti Nawawi) di kampung Sumur-Sumur, Gunung Mas, Sangkapura pada 14 Agustus 2014, pukul 18.00-19.00 WIB.



K. H. Abdul Hamid Satrean (Mas Doel)

Yang bisa kita ketahui adalah pada periode ini, jalur laut lintas Bawean-Malaka merupakan rute strategis untuk menempuh ibadah haji. Sebuah fenomena yang lolos dari rekaman sejarah migrasi orang-orang Bawean ke Malaysia-Singapura ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh rute strategis ini sebagai transit sebelum mereka (orang-orang Bawean) menyisiri Semenanjung Malaya hingga ke Mekah.

Hingga akhir hayatnya, Kyai Ramli meninggalkan dua orang putera yaitu K. H. Abdul Hamid dan K. H. Fadhali. Keduanya meneruskan pesantren yang telah dirintis ayahnya. Pesantren yang terletak di sebelah utara masjid itu hanya digeser sedikit lebih maju persis di halaman depan masjid. Kedua bersaudara ini membina santri di atas rumah kayu berdinding papan. Pada periode ini belum ada istilah la-

bel lembaga atau nama sebuah pesantren. Yang bisa kita ketahui adalah di tempat sederhana itulah para santri mengaji kepada gurunya mulai dari pelajaran dasar membaca al-Qur'an hingga penguasaan kitab-kitab kuning. Di pesantren inilah selama 8 tahun Kyai Hatmin asal kampung Laccar pernah belajar kepada Kyai Abdul Hamid dan Kyai Fadhali.¹²

K. H. Abdul Hamid bin K. H. Ramli biasa dipanggil Mas Doel. Ia menikahi puteri asal Desa Diponggo hingga hijrah dan tinggal di kampung isterinya. Pesantren di kampungnya dilanjutkan oleh adiknya, K. H. Fadhali. Sebab, Mas Doel kembali merintis pesantren baru di kampung isterinya. Akan tetapi takdir berkehendak lain. Ia harus hijrah ke luar pulau, yakni di sebuah perkampungan bernama Satrean di Probolinggo Jawa Timur. Nama Satrean kelak menempel pada namanya menjadi K. H. Abdul Hamid Satrean, karena di Satrean beliau menetap, dan kembali membina pesantren hingga akhir hayatnya. Beliau tidak dikaruniai anak. Ia wafat dan dimakamkan di Satrean. Ia dikenal sebagai ulama alumni Hijaz, yang aktif sebagai guru bagi mereka yang menuntut ilmu ke Mekah. Namanya juga dikenang sebagai *Rijâl al-Makkah*.¹³

Tidak lama setelah Mas Doel wafat, adiknya, Kyai Fadhali juga menyusul. Penerus cita-cita Kyai Ramli akhirnya diamanatkan kepada K. H. Ali, seorang yang dikenal hafal al-Qur'an (*hâfizh*) yang diangkat sebagai menantu Kyai Fadhali usai menikahi puteri angkatnya sebagai harapan satu-satunya keluarga dapat melanjutkan tonggak estafet pesantren, sebab Kyai Fadhali juga tidak dikarunia putera hingga menutup usia. Pesantren pertama di Kebun Teluk Dhelem itu berujung hingga akhir kepengasuhan K. H. Ali yang kehilangan penerus setelah wafatnya.

Bersamaan dengan periode Mas Doel, di Dusun Rojing (sebelah tenggara dari arah masjid Kebun Teluk Dhelem), juga dirintis pesantren serupa yang diasuh oleh Kyai Hasbullah. Termasuk santrinya ada-

¹² Lihat pembahasan *Kyai Hatmin* di halaman lain buku ini.

¹³ Wawancara dengan Muhammad Fauzi Rauf, ketua Tanfidziah NU Cabang Bawean, di rumahnya, di Desa Kebun Teluk Dhelem pada 20 Agustus 2014, pukul 15.30-16.15. WIB.

lah K. H. Abdul Hamid Pancor, yang pernah menimba ilmu ketika masih remaja. Ia pun mengajari para santri dari kalangan anak-anak tetangga, atau dari kalangan keluarganya. Termasuk di sini adalah Kyai Afifi, anaknya sendiri yang terlabih dahulu *'alim* dalam penguasaan kitab kuning sebelum ia melanjutkan menuntut ilmu di tanah Jawa selama 5 tahun.

Selain dikenal *'alim* dalam penguasaan kitab kuning, Kyai Hasbullah juga mempunyai kebiasaan unik dalam kesehariannya. Ia seorang kyai yang ahli dalam seni kerajinan tangan seperti karya seni pahat.¹⁴ Hingga masa tuanya, selagi mengajar santrinya ia tidak lupa membuat karya seni ukiran kayu jati yang ia pahat sendiri menghiasi dinding papan atau *dhurung* halaman teras rumahnya. Kyai Hasbullah wafat di Rojing. Estafet pesantren yang dirintisnya dilanjutkan anaknya yang bernama Kyai Afifi. Akan tetapi Kyai Afifi tidak memiliki penerus hingga akhir perjuangannya. Tokoh lain yang bisa disebut dalam periode Kyai Afifi adalah Kyai Umar (asal kampung *Dheje-Dheje* dan masih ada hubungan kekerabatan dengan Kyai Afifi), juga Kyai Usman (asal kampung *Timur-Sungai, Dheje-en*), dan Kyai Yusuf (asal kampung *Lao-an*).

Selanjutnya, dalam dinamika dakwah ulama di Kebun Teluk Dhelem, jika diamati lebih jauh, akan ditemukan lingkaran pusat pesantren tradisional sebagai pusat gerakan para kyai membangun tradisi masyarakatnya, yakni berada pada dua titik pusat. Titik *pertama*, pusat pesantren tradisional itu dikendalikan dari sebuah kampung kecil persis di sebelah utara halaman masjid yang dikenal dengan kampung *Dheje-Dheje* (secara harfiah, *Dheje-Dheje* berarti sebelah utara) dan titik *kedua*, pusat pesantren tradisional tersebut terpusat di kampung Rojing.

Kyai Ramli bersama kedua puteranya, Kyai Abdul Hamid Satrian dan Kyai Fadhali, mengendalikan titik pusat *pertama* yang bertempat dekat area masjid (sekarang bekas peninggalan pondoknya sudah menyatu dengan halaman depan masjid dan pondok asal juga

¹⁴ Wawancara dengan K. H. Anwari Faqih (1940-2014), pengasuh Pondok Pesantren Ummi Roti'ah atau Himayatul Islam, di rumahnya, di Desa Kebun Teluk Dhelem, pada 24 Agustus 2014 pukul 17.18-17.43. WIB.

menjadi area parkir di sebelah utara masjid). Perkampungan di dekat masjid arah sebelah utara, sekarang bernama kampung *Dheje-Dheje*. Sementara titik pusat *kedua* bertempat di kampung Rojing (sekitar 1km sebelah tenggara, dari arah masjid), yang dikendalikan oleh Kyai Hasbullah, bersama puteranya, Kyai Afifi.

Memasuki periode awal abad ke-20, dinamika keagamaan di Desa Kebun Teluk Dhelem semakin menunjukkan produktifitasnya. Dari sini kemudian muncul Kyai Ismail yang kelak dikenal sebagai *qâri'* (pelantun ayat-ayat suci al-Qur'an). Namanya oleh sejarawan Abu Bakar Aceh dicatat sebagai tokoh *qâri'* nasional yang melambungkan nama Kabupaten Tulung Agung, tempat ia menimba ilmu *qirâ'ah* (seni baca al-Qur'an). Kyai Ismail adalah putera asal kampung Bepang, Kebun Teluk Dhelem. Setelah merantau ke pulau Jawa, layaknya santri kelana, ia pulang ke Bawean dan menikah dengan puteri asal Desa Gelam Kecamatan Tambak, kemudian hijrah dan tinggal bersama isterinya yang kedua di Dusun Sabhe Laok, Desa Sawah Mulya, Sangkapura.

Selain suaranya yang merdu, Kyai Ismail juga pakar di bidang penguasaan kitab kuning. Beliau ahli dalam ilmu tata bahasa arab. Ia hafal *Alfiyyah*, kitab ilmu *nahwu* karangan Imam Ibnu Malik.¹⁵

Kyai Ismail adalah satu-satunya generasi *qâri'* asal Bawean yang bisa mengharumkan pulaunya hingga ke tingkat nasional. Hadirnya Kyai Ismail menjadi khazanah baru bagi perkembangan tradisi seni baca al-Qur'an di Bawean terlebih bagi masyarakat Desa Kebun Teluk Dhelem. Sumber mata air sejarah generasi *qâri'* asal Kebun Teluk Dhelem kian mengalir deras pada generasi selanjutnya yaitu Kyai Helmi, asal kampung *Dheje-Dheje*. Hingga sekarang masyarakat pulau ini, khususnya pada periode pasca kemerdekaan, akan terkenang dengan lantunan suara khas Kyai Helmi. Dari asuhan Kyai Helmi pula, nama A'isyah Aziz kembali mengharumkan pulau Bawean sekaligus bisa memecahkan rekor gurunya, setelah keluar sebagai juara Nasional MTQ tingkat remaja pada 1985 di Ponti-

¹⁵ *Ibid.*

anak Kalimantan. Sebuah tinta emas bagi sejarah tradisi seni baca al-Qur'an generasi Bawean, yang, hingga saat ini, pencapaian Kyai Ismail dan A'isyah Aziz sulit dicarikan gantinya.

Ibarat pepatah, patah satu tumbuh seribu. Generasi hilang banyak pengganti. Begitulah, sejak pertengahan abad ke-19 dan abad ke-20, Kebun Teluk Dhelem menyimpan khazanah intelektual yang unik. Tidak lama setelah periode Mas Doel dan Kyai Fadhali, dinamika intelektual di Kebun Teluk Dhelem telah banyak menghasilkan generasi emasnya. Hal ini menyusul berdirinya pesantren-pesantren tradisional yang dibangun di atas gubuk-gubuk kecil, berdinding papan beratap rumbia, yang tersebar di beberapa perkampungan di Kebun Teluk Dhelem.

Pada periode ini pula, tanah Jawa dan Mekah menjadi *trend* masyarakat Bawean untuk mengirim putera-puterinya menuntut ilmu ke negeri seberang. Hubungan dengan Malaka juga semakin *intens* menyusul migrasi masyarakat Bawean yang banyak menetap di negeri Singapura dan Malaysia. Di negeri tersebut putera-putera terbaik pulau Puteri juga terlihat aktif mewarnai dinamika intelektual Bawean-Singapura.



Kyai Abdurrahman Khalil dan Kitab Klasik Tiga Bahasa

Posisi strategis Malaka (Singapura-Malaysia) cukup memberikan kontribusi penting bagi masyarakat Bawean. Di negeri tersebut, perahu-perahu tradisional dari Bawean menjalin hubungan dengan memanfaatkan musim angin timur untuk berlayar menuju Malaka. Termasuk di sini adalah kapal-kapal KPM yang kelak dikelola oleh pengusaha Bawean. Hubungan Bawean-Malaka juga ditandai dengan masuknya kaum *Kemas* (pendatang dari Palembang) yang mulai menjalin hubungan pelayaran ke Singapura. Kemas pertama yang menetap bersama keluarganya adalah Kemas Haji Jamaluddin bin Kemas Haji Said sejak 1876. Ia adalah pedagang tekstil dan bahan makanan sekaligus menjadi agen sebuah perusahaan pelayaran yang dikelola oleh sebuah kongsi China yang mengadakan perhubungan antara Surabaya-Singapura-Bawean-Singapura.¹⁶

Intensitas hubungan Bawean-Malaka tidak hanya terkait persoalan ekonomi tetapi, lebih dari itu, juga terkait persoalan dinamika peran ulama dan jaringan intelektual mereka yang tidak bisa dipisahkan dari posisi strategis Malaka, yang dimanfaatkan ulama Bawean yang tinggal di Singapura hingga memunculkan jaringan intelektual di antara mereka dalam berkreativitas untuk sebuah karya besar, yakni menerbitkan kitab-kitab Islam klasik yang diterjemahkan ke dalam tiga bahasa: bahasa Melayu, bahasa Bawean dan bahasa Jawa.

Satu nama lagi yang menjadi misteri keunikan khazanah intelektual generasi Kebun Teluk Dhelem adalah Kyai Abdurrahman Khalil al-Teluk Dalami. Namanya ditemukan penulis dalam sebuah kumpulan kitab-kitab klasik di Desa Pekalongan. Kitab-kitab tersebut rata-rata diterbitkan di Singapura.¹⁷ Setidaknya ada dua kitab klasik yang tidak bisa dipisahkan dari namanya, yakni *al-Risâlah al-Musy-tahirah bi Safinah al-Shâlah li al-Habîb Al-Hâsyimi Sayyid 'Abdullâh bin 'Umar al-Hadhramiy, li Ajli al-Nâfi' bihâ Tarjamahâ bi al-Lughah al-Jâwiyyah wa al-Bâwiyanîyyah wa al-Melâyûniyyah*.

¹⁶ Jacob Vredendregt, *Bawean dan Islam...*, hlm. 70.

¹⁷ Tentang kitab-kitab klasik ini, baca bagian K. H. Khatib bin Syahar, *Inspirator Terbitnya Kitab Klasik Tiga Bahasa*, di halaman lain buku ini.

Kitab ini merupakan kitab terjemahan ke dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Bawean, bahasa Jawa dan bahasa Melayu, karya Ahmad Zuhri Syarbaya, Abu Bakar Asyik (Teluk Kalumpang, Teluk Jati), Ahmad Khalid Nawawi (Pekalongan), dan Abdurrahman Khalil (Teluk Dhelem), dicetak di Lorong Engku Aman No. N-242, Gilang, Singapura pada 10 Muharram 1335 atau bersamaan dengan 2 April 1936.¹⁸

Meski hanya berupa karya terjemahan, dengan hasil buah tangan mereka ini generasi emas pulau Putri telah mampu membuktikan keunikan kreatifitasnya dalam usaha mengembangkan progresifitas mutu pembelajaran di bidang pendidikan agama. Dengan begini, mereka telah membuktikan kesungguhan dan ketekunannya dalam meningkatkan pendidikan keagamaan. Artinya, tanggung jawab sebagai *asâtidz* tidak cukup dibuktikan dengan bahasa lisan akan tetapi dipertanggungjawabkan melalui bahasa tulisan. Selain itu, karya mereka juga akan membekas pada generasi selanjutnya sebagai teladan dan perbandingan dalam metode pengajaran yang akan diterapkan. Dalam kitab tersebut bisa kita bedah bersama bagaimana usaha mereka memasukkan kosa kata Bawean dengan membandingkan pula dengan tata bahasa Jawa dan Melayu.

Pada halaman pembuka, struktur kalimat berbahasa Arab, *al-hamdulillâhi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu menjadi *bermula segala puji yaitu bagi Allah*, dan ke dalam bahasa Bawean menjadi *dining sakabina pangalem begus areak e ka andik Allah*. Kalimat dalam dua bahasa ini pada dasarnya berasal dari sistem penerjemahan model pesantren dalam menerjemahkan *kitab kuning* yang menggunakan bahasa Jawa, yakni kata *al-hamdu* menjadi *mubtadâ'* (pokok kalimat), dibaca *rafa'* dengan tanda harakat *dhammah* (dibaca: u). Sementara *lillâhi* menjadi *khabar* yang kemasukan huruf *jer* yaitu *li* sehingga lafal *Allah* dibaca *kasrah* (*lillâhi*). Sehingga terjemahan ketiga dari kitab tersebut adalah terjemahan bahasa Jawa, yakni *utawi sekabihani puji iku kaduwi Allah*.

¹⁸ Kitab *al-Risâlah al-Musytabirah bi Safinah al-Shâlah*, karya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadrami, diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yakni Jawa-Bawean Melayu oleh Ahmad Zuhri Syarbaya, Abu Bakar Asyik al-Teluk Kalum-pani, Ahmad Khalid Nawawi al-Pekalongani, Abdurrahman Khalil, al-Teluk Dalami, (Singapura: *al-Matjah Al-Jâwiyyah*, 1936).

Lebih jauh jika kita menelusuri kenunikan bahasa terjemahan ini, akan kita temukan beberapa kata yang dalam bahasa Bawean mempunyai arti sama. Kata tersebut kemudian sama-sama dipakai dalam menerjemahkan. Misalnya pada terjemahan lafal *qiyâmun* (Arab) diterjemahkan ke dalam bahasa Bawean menjadi: *naddhek*. Sementara kata yang sama dengan *naddhek* adalah *manjheng*. Kedua kata ini dalam bahasa Melayu diterjemahkan *berdiri*. Salah satu contoh dari terjemahan kitab tersebut bisa kita ambil dari penjelasan tentang rukun-rukun shalat khususnya yang bersifat *qalbi*. Misalnya sebagai berikut (perhatikan kata yang ditulis tebal):

(1) Teks Arab berbunyi: *wa arkân al-shalâti tsalâtsatu aqsâmin, al-awwalu qalbiyyun wahuwa anniyyatu faqath, wa syurûthuhâ an takûna ma'a takbîrat al-ihrâmi wa an takûna fî al-qiyâmi.*

(2) Teks Melayu berbunyi: *Bermula rukun sembahyang yaitu tiga bagian. Pertama yaitu bangsa hati. Bermula ia, yaitu niat jua. Bermula beberapa syarat niat yaitu bahwa ada ia, yaitu serta takbiratul ihram. Dan bahwa ada ia, yaitu pada **berdiri**.*

(3) Teks Bawean berbunyi: *Dining rukuna sambejeng reak telu' be-gian. Dining rukun si awal reak rukun bengsa ate. Dining rukun qalbi reak niat belaka. Dining berempa-berempa syarat niat, reak ghudu bede niat, reak abereng serta takbiratul ihram, ben ghudu bede niat, reak e delem **manjheng**.*¹⁹

(4) Teks Jawa berbunyi: *Utawi piro-piro rukuni sembahyang, iku telu. Utawi kang awal iku bongso ati, utawi rukun qalbi iku niat beloko. Utawi piro-piro syarati niat iku arep ono iyo niat, iku serto takbiratul ihram, lan arep ono iyo niat, iku ing delem **ngadek**.*

Dua tahun kemudian (1938), Abdurrahman Khalil al-Teluk Dalami bersama sahabatnya Abu Bakar Asyik al-Teluk Kalompani²⁰ kembali menunjukkan kreativitasnya. Kali ini, secara khusus mereka menerjemahkan ke dalam satu bahasa: bahasa Bawean. Kitab tersebut adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum* karangan Syaikh Zarnuji. Kreativitas mereka telah membuktikan kealimannya dalam

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 52-53.

²⁰ *Ibid.*

penguasaan dan pengamalan kitab kuning. Artinya, secara langsung atau tidak, karya generasi emas ini secara perlahan dan disiplin (baca: *istiqâmah*) telah memotivasi masyarakatnya dalam usahanya meningkatkan nilai-nilai keagamaan untuk kemudian menjadi sebuah tradisi bagi mereka yang ingin menumbuhkan semangat belajar dan mencari ilmu keagamaan yang kelak merupakan akar dari sejarah tradisi keagamaan itu sendiri.

Pada pembahasan tentang *bidayah al-sabqi wa qadrihi wa tartibihi* (memulai belajar, lama proses pembelajaran dan urutan tertib belajar) disebutkan keharusan bagi penuntut ilmu untuk mencatat setelah proses pengulangan beberapa kali hingga menjadi sebuah kesimpulan. Inilah yang telah dilakukan generasi emas tersebut, sehingga dengan karya tulis terjemahannya ini, ilmu yang telah mereka miliki bisa dimanfaatkan secara turun-temurun pada generasi selanjutnya.

“Sebaiknya, pelajaran yang telah diberikan itu dicatat setelah diulang-ulang beberapa kali dan disimpulkan. Karena mencatat tersebut dapat memberi pertolongan, juga sangat besar manfaatnya. Jangan menulis pelajaran yang belum jelas dan belum paham. Sebab yang demikian itu hanya akan menumpulkan otak dan menghilangkan kecerdasan, serta menyia-nyiakan waktu saja”.²¹

Dalam sebuah syair yang pernah dibacakan oleh Syeikh Qawwanuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail, syair milik Syaikh Khalil bin Ahmad Sijrizi:

“Jika engkau telah hafal satu ilmu, maka ulangilah, sehingga tidak lupa. Kemudian kukuhkan dengan sekuat-kuatnya. Selanjutnya, catatlah ilmu tersebut, agar engkau dapat mengulang dan mempelajari selama-lamanya. Setelah engkau merasa aman atau hafal dan sekiranya tidak akan lupa terhadap pelajaran yang sudah dipelajari itu, maka bergegaslah menambah pelajaran yang baru.”²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 98-99.

²² *Ibid.*, hlm. 101.

Diriwayatkan pula sebuah hadits, pada suatu ketika Sahabat Hilal bin Yasar sedang melihat Nabi Muhammad Saw. menerangkan sesuatu kepada para Sahabat tentang ilmu dan hikmah. Kemudian Hilal bin Yasar berkata, "Ya Rasul, mohon engkau ulangi keterangan yang telah engkau sampaikan kepada Sahabat tadi." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepada Hilal bin Yasar:

"Apakah kamu membawa pulpen?" Aku menjawab, "Tidak." Kemudian Rasul Saw. bersabda, "Hai Hilal, jangan sampai kamu terpisah dari pulpen. Karena kebaikan itu tidak terlepas dari pulpen dan orang yang mau menggunakan pulpen, demikian itu sampai hari kiamat."²³

Khazanah intelektual generasi pulau ini kembali lolos dari perhatian sejarah. Karya kitab terjemahan yang mampu memberikan kontribusi besar bagi dinamika pemikiran keagamaan yang selanjutnya ditransfer ke Bawean untuk meningkatkan perkembangan tingkat pengetahuan dan perkembangan intelektual pada akhirnya mampu memperkuat akar tradisi religius tatanan kemasyarakatan. Artinya, hubungan intelektual Bawean-Singapura juga tidak luput dari pengaruh dan peran dinamika intelektual ulama, baik di kampung halaman atau yang sedang berada di negeri perantauan. Buah tangan generasi terbaik ini, sekaligus sebagai kritik bagi generasi yang datang kemudian. Kitab terjemahan ini sekaligus menunjukkan kegeniusan penulisnya menghadapi tantangan zaman di tengah-tengah peradaban masyarakatnya.

Munculnya buah tangan ulama Bawean ini menjadikan kekayaan pulau Bawean semakin lengkap, sekaligus menjadi bukti sejarah perjalanan ulama Bawean untuk memperjuangkan kemajuan di bidang tradisi keagamaan serta memperkuat jalinan dakwah ulama Bawean-Singapura pada waktu itu. Sejak pertengahan abad ke-19, putera-putera terbaik Kebun Teluk Dhelem menyebar di beberapa pesantren di tanah Jawa, khususnya di Jawa Timur, untuk selanjutnya mereka berkelana menuntut ilmu ke Mekah dengan me-

²³ *Ibid.*, hlm. 104-105.

manfaatkan jalur lintas Bawean-Malaka-Mekah. Dari sini kemudian muncul generasi-generasi yang tidak kalah hebat dari pendahulunya. Salah satunya adalah K. H. Mas Raji yang telah kita kupas agak panjang pada pembahasan sebelumnya.



K. H. Fadhlillah

Sri Tanjung dan Generasinya

Tiga anak pulau di dekat pantai perairan sebelah barat pulau Bawean: *Pulau Nusa, Tanjung Cina, dan Karang Bhile*, seakan menghimpit tanjung-tanjung kecil perkampungan Desa Telukjati Dawang, Gelam dan Pekalongan, yang membentang dari arah barat laut mata angin. Ketika musim hembusan angin timur bergerak dengan kecepatan tinggi, kapal-kapal besar tidak terkecuali perahu-perahu layar para nelayan tradisional mulai melempar sauh di balik *Karang Bhile* untuk berlindung dari serangan badai. Sebaliknya, ketika musim hembusan angin barat bergerak kencang, giliran *Tanjung Cina* yang menjadi tempat berlindung perahu-perahu layar untuk menghindari gelombang besar dari arah barat.

Air pasang telah menutup akar-akar pohon bakau, pohon-pohon kelapa di daerah pesisir di dekat perkampungan penduduk. Sementara air surut telah memberi pemandangan menakjubkan akan pasir putih yang seakan tersenyum di bibir pantai perairan tiga anak pulau itu, sekitar satu-dua mil dari pulau induk, pulau Bawean, arah mata angin sebelah barat laut. Persis di posisi tengah sebelah utara mata angin pulau Jawa, pulau Bawean memang menjadi jalur lintasan perahu-perahu layar yang berasal dari luar pulau atau kapal-kapal dagang asing yang memanfaatkan pulau Bawean untuk berlindung ketika melintasi laut Jawa sebelum melanjutkan perjalanannya, khususnya dari dan menuju Malaka (Malaysia), Singapura, Sumatra, Kalimantan, Jawa atau Sulawesi dan Maluku.

Periode pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 adalah periode keemasan Sri Tanjung, sebuah nama dari perahu layar yang menempuh jalur dari dan menuju pulau Bawean-Malaka. Sri Tanjung adalah milik K. H. Fadhlillah bin Suryani,²⁴ seorang tokoh ulama berpengaruh yang tinggal di Dusun Tajungan, Desa Pekalongan. Ia juga disebut-sebut sebagai *Mursyid Tharîqah Qâdiriyyah wa Naqsy-*

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Khairun, di rumahnya, di Pekalongan, pada 21 Agustus 2014, pukul 19.03-20.42. WIB.

abandiyyah dengan gelar yang diperolehnya ketika berada di Malaka.

Periode Sri Tanjung dengan munculnya tokoh-tokoh ulama penting yang menyebar di kawasan Pekalongan, Sukalela dan Sukaoneng menjadi satu mata rantai topik utama pembahasan penulis pada bagian ini. Dari tiga desa tersebut, penulis melihat adanya hubungan kekeluargaan asal keluarga Bugis-Makasar yang sudah sekian lama menetap di pulau Bawean—erat kaitannya dengan munculnya generasi ulama yang sangat memengaruhi akar tradisi keagamaan masyarakat.

Dari segi namanya saja, si pemberi nama seakan berharap agar perahunya kelak menjadi kebanggaan masyarakatnya, khususnya yang tinggal di kawasan perkampungan Desa Pekalongan yang berdekatan dengan *Tanjung* dan sekitarnya. Secara bahasa, *tanjung* adalah daratan yang menjorok ke laut. Dalam bahasa Bawean, *Tanjung* disebut *tajung*, *tajungan*, dan *tonjung*. Perkampungan di pulau Bawean yang berada di sekitar wilayah *tanjung* diberi nama kampung *Tajung*, *Tajungan* atau *Tonjung*.

Arti penting Sri Tanjung adalah nilai sejarahnya. Meskipun saat ini perahu layar tersebut sudah tidak lagi bisa kita temukan replikanya, atau mungkin beberapa bukti sejarah lainnya sudah rusak dan bisa jadi hilang, dari periodenya kita bisa membahasnya secara panjang lebar terkait pengaruh transportasi jalur laut terhadap dinamika perkembangan masyarakat dari segi sosial-ekonomi, terlebih dinamika intelektual kehidupan beragama masyarakat setempat.

Melihat periodenya, keberadaan Sri Tanjung tidak begitu jauh atau hampir berada dalam satu kurun dengan masuknya perusahaan pelayaran kapal api (kapal bermesin) atas nama Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) yang mengadakan pelayanan pelayaran pertamanya di pulau Bawean pada 1890²⁵. Perusahaan ini pada awalnya adalah perusahaan pelayaran kongsi China yang membuka hubungan tetap antara Kalimantan, Jawa, dan Singapura, yang juga singgah di pulau Bawean. Pada akhirnya, seorang Palembang yang menetap di Bawean, Kemas Haji Djamaluddin bin Kemas Haji

²⁵ Jacob Vredenburg, *Bawean dan Islam...*, hlm. 91.

Said,²⁶ menjadi agen perusahaan pelayaran China tersebut, hingga KPM mulai mengusahakan pelayanan pelayarannya di kepulauan Indonesia, dan memasukkan pulau Bawean dalam jaringan pelayarannya. Pelayaran KPM dimanfaatkan masyarakat pulau ini untuk menempuh jalur laut Bawean-Singapura.

Sri Tanjung juga menempuh jalur yang hampir sama,²⁷ kecuali berbeda pada posisi pelabuhan. Kapal KPM bertolak dan berlabuh dari pelabuhan di Sangkapura (kawasan perairan pantai selatan pulau Bawean). Sementara Sri Tanjung berangkat dan berlabuh di pelabuhan Tajungan, di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak (kawasan pantai utara pulau Bawean). Dari cerita tutur orang-orang tua kita dahulu, ketika air laut mulai pasang, Sri Tanjung bisa berlabuh hingga lebih dekat ke darat, merapat ke kawasan perkampungan di dekat Dusun Kolpo. Persis di kawasan yang sekarang menjadi area masjid Kolpo Pekalongan, di situlah tempat merapat Sri Tanjung. Sehingga para penumpang, biasanya yang mau berlayar ke Singapura dan ke Malaysia bisa lebih mudah naik ke atas perahu.²⁸

Keberadaan perahu ini menjadi penting bagi intensitas hubungan Bawean-Malaka (Singapura-Malaysia) pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Selain sebagai salah satu faktor pemicu arus migrasi penduduk setempat menuju Singapura dan Malaysia, kehadi-

²⁶ Kemas Haji Djamiluddin bin Kemas Haji Said datang bersama sejumlah keluarganya di pulau Bawean pada tahun 1876. Keluarga Kemas Haji Djamiluddin dikenal di Bawean dengan "golongan kemas." Tatkala KPM juga melayani pelayaran di Bawean, maka atas desakan asisten residen di Bawean pada waktu itu, Kemas Djamiluddin juga menjadi agen KPM. Perusahaan pelayaran kongsi China tersebut pindah ke tangan orang Bawean, akan tetapi tidak lama sesudahnya harus gulung tikar sebagai akibat saingan dari KPM. Lihat *ibid.*, hlm. 70.

²⁷ Melihat beberapa keterangan dari kitab-kitab klasik yang dimiliki masyarakat Desa Pekalongan sebagaimana akan dibahas, perahu layar Sri Tanjung juga mempunyai hubungan dengan kota Bombay di India sebagai jalur pelayarannya.

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Khairun, di rumahnya, di Pekalongan, pada 21 Agustus 2014, pukul 19.03-20.42. WIB. Sebagaimana dikisahkan, almarhumah Hj. Maimunah (generasi ketiga ke atas) dari Pekalongan, yang akan berangkat menunaikan ibadah haji, terlebih dahulu berlayar dari pulau Bawean naik perahu Sri Tanjung yang waktu itu merapat di daerah Dusun Kolpo. Saat ini tempat tersebut sudah dibangun menjadi masjid Kolpo, Pekalongan.

ran Sri Tanjung juga menjadi sarana transportasi laut yang sangat membantu pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial masyarakat. Dinamika sosial masyarakat serta perubahan yang terjadi di dalamnya tidak mungkin bisa dipisahkan dari pengaruh intensitas kontak sosial masyarakatnya. Dari sini kita juga bisa melacak akar tradisi merantau masyarakat pulau Bawean, khususnya di daerah Pekalongan dan sekitarnya. Pasang-surut tradisi merantau juga mewarnai penduduk pulau ini hingga lintas generasi jauh sebelum era perahu bermesin.

Kalaulah kita menyebut kehidupan masyarakat pada periode ini dengan sebutan masyarakat tradisional, tidaklah kita pungkiri. Akan tetapi dengan klasifikasi masyarakat modern yang disandang masyarakat pulau Bawean saat ini, masyarakat dahulu tidak kalah hebat, tidak kalah bersemangat dan lebih bertenaga untuk menciptakan sejarah kebudayaannya sendiri sehingga terciptalah tradisi masyarakat dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai akar tradisinya. Bandingkan dengan masyarakat modern generasi sekarang sejak akhir abad ke-20 hingga memasuki milenium ketiga ini, semangat generasi penerus sepertinya kehilangan antusiasmenya.

Masyarakat pulau ini sudah memulai merantau dengan menggunakan perahu layar sebagai alat transportasi laut. Mereka secara bergantian dari satu generasi ke generasi lainnya telah melakukannya. Kebudayaan masyarakat dan perkembangan dinamika sosialnya menjadi perhatian khusus para antropolog. Toponim²⁹ nama-nama kampung di sekitar Desa Pekalongan menunjukkan aktivitas keseharian masyarakat silam yang berada di kawasan pelabuhan. Seperti di kawasan Desa Sukalela, batas selatan Desa Pekalongan, terdapat beberapa perkampungan, yakni *Dusun Pagerbung*, yang dahulu merupakan area pondok atau tempat menginap calon penumpang selagi menunggu air pasang, dan *Dusun Binteng* (dari *benteng*, atau tempat berlindung masyarakat), yang dahulu pernah ada sembilan meriam milik Sri Tanjung yang ditempatkan di kawasan *Binteng*.³⁰ Sementara-

²⁹ Toponim: cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat—ed.

³⁰ Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, meriam-meriam itu masih ada, akan tetapi menurut cerita masyarakat sekitar, lambat laun satu-persatu meriam

ra Dusun Tanjung sendiri tidak lain adalah tanjung yang menjorok ke arah barat laut.

“Perahu membuat pusat-pusat perdagangan lebih mudah dicapai. Perahu dengan mudah membawa pulang ke kota sejumlah besar muatan barang-barang impor dengan biaya yang lebih kecil daripada kalau dibawa melalui darat...”³¹

“Kebudayaan diciptakan dan dipelajari, dan tidak diwariskan secara biologis, maka semua masyarakat bagaimana pun caranya harus dapat menjamin penerusan kebudayaan itu dari generasi yang satu kepada generasi yang berikutnya.”³²

Perlu dicatat, jauh sebelum masa pemerintahan kolonial Belanda, tepatnya sejak periode pemerintahan Islam Maulana Umar Mas’ud (1601-1630) hingga sekitar tahun 1910, pusat urusan keagamaan hingga pada bidang kepenghuluan di wilayah pesisir pantai utara pulau Bawean berada di Desa Pekalongan. Pada periode ini, penghulunya dalam bahasa Bawean disebut *lebbhi*, dari *lebai*.³³ Jabatan *lebbhi* sekaligus mendapat gelar Kyai Diraja yang berpusat di Desa Pekalongan.

Kyai Diraja kali pertama di wilayah pusat kewenangan Pekalongan dipangku oleh Sayyid Maulana Dadi atau yang dikenal Embah Musyabba.³⁴ Tokoh Embah Musyabba memang tidak pernah terekam da-

itu dibagi-bagikan ke desa-desa oleh seseorang yang tidak diketahui maksud dan tujuannya. Masyarakat juga tidak tahu apakah orang tersebut adalah oknum pemerintah atau pihak ahli waris keluarga yang sengaja memberikan meriam tersebut kepada desa-desa sekitar.

³¹ William A. Haviland, *Antropologi*, edisi keempat (Jakarta: Erlangga, t.t.), hlm. 307.

³² *Ibid.*

³³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *lebai* berarti pegawai masjid atau orang yang mengurus suatu pekerjaan yang bertalian dengan agama Islam di dusun (kampung). Akan tetapi, pada masa silam peran seorang *lebai* hampir sama dengan seorang penghulu. Lihat Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 573.

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Khairun, di rumahnya, di Pekalongan, pada 21

lam buku sejarah pulau Bawean. Ia lolos dari rekaman sejarah sebagai utusan dari Kerajaan Sumenep yang bertugas membantu Maulana Umar Mas'ud dalam misi penyebaran agama Islam di pulau Bawean. Dua nama generasi pasca Embah Musyabba yang menjadi Kyai Diraja di Pekalongan juga tidak bisa teridentifikasi lagi. Yang bisa diketahui sebagai penerus Kyai Diraja pasca dua nama generasi tersebut adalah Kyai Abdullah (abad ke-18), Kyai Rais (akhir abad ke-18), Kyai Abdus Syukur (Abad ke-19), dan Kyai Mustafa al-Bakri (wafat 1962).

Dua nama terakhir dari Kyai Diraja tersebut, yakni Kyai Abdus Syukur dan Kyai Musthafa al-Bakri tidak lain merupakan hubungan bapak dan anak. Kyai Musthafa al-Bakri yang akrab dipanggil *Ae Tapa*, berasal dari Desa Sukaoneng, dan menikah dengan Hj. Alawiyah binti K. H. Abdul Latif, asal Pekalongan. Periode terakhir kepemimpinan Kyai Diraja inilah yang menjadi konsentrasi penulis ketika Desa Pekalongan, Sukalela, Sukaoneng dan sekitarnya melahirkan generasi emasnya.



Mithal dan 'Alluq dan Generasinya

Generasi dua bersaudara, Mithal dan 'Alluq menetap di pulau Bawean tepatnya di Desa Sukaoneng, persis di sebelah utara masjid Sukaoneng. Dari segi toponim,³⁵ nama perkampungan di dekat area masjid Sukaoneng, menunjukkan keunikan perkampungan masa silam. Sebuah perkampungan yang saat ini dibangun masjid Sukaoneng hingga ke arah barat, tidak lain merupakan perkampungan kecil bernama *Duko Dhelem*.³⁶ *Duko* berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia menjadi *Dukuh*, berarti perkampungan kecil. Sementara *Dhelem*, juga bahasa Jawa yang berarti tempat beberapa orang atau kalangan kerabat dekat dari keluarga istana atau kerajaan. Data historiografi tentang toponim nama perkampungan setempat ini, tidak serta merta membuktikan bahwa di Desa Sukaoneng pernah berdiri sebuah istana atau kerajaan, akan tetapi toponim nama perkampungan kecil tersebut merupakan petunjuk bahwa kalangan kerabat dekat raja atau lebih tepatnya kalangan bangsawan pernah tinggal di perkampungan yang bernama *Dukuh Dhelem* (baca: *Duko Dhelem*).

Dari cerita tutur masyarakat setempat tersebutlah nama *Embhe Gedung*, yang merujuk, atau penisbatan yang ditujukan, kepada nama Mithal,³⁷ seorang muhajir asal Sulawesi yang menetap dan membangun rumah kediamannya persis berdekatan dengan perkampungan yang disebut *Duko Dhelem*. Penyebutan *Embhe Gedung* sebetulnya berasal dari bahasa Jawa: *Embhe* berarti embah, nenek, kakek atau leluhur. Sementara *Gedung* hampir sama dengan bahasa Indonesia kecuali berbeda fonologi yang berarti gedung atau bangunan besar yang terbuat dari tembok, atau rumah yang terbuat dari tembok. Jadi kalau

³⁵ Toponim: cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat—ed.

³⁶ Wawancara dengan H. Buhaiqi, di Desa Sukalela pada 29 Juli 2015. H. Buhaiqi merupakan putera Kyai Muhamammad Amin yang menetap di Ipoh, Malaysia. Dari ibunya, H. Buhaiqi merupakan generasi penerus silsilah Mithal, yakni H. Buhaiqi binti Hafshah binti Najmah bin H. Abdul Ghani binti Shahibah binti Mithal. Sedangkan dari silsilah ayahnya ia merupakan penerus generasi Suryani, yakni H. Buhaiqi bin Kyai Muhammad Amin binti Ruqyenah binti Kyai Arsyad bin Suryani.

³⁷ *Ibid.*

diterjemahkan, *Embhe Gedung* berarti: kakek (leluhur) yang memiliki rumah besar terbuat dari tembok. Artinya, sebelum kedatangan generasi dua bersaudara Mithal dan 'Alluq, terlebih dahulu telah ada perkampungan kecil yang membangun peradabannya sendiri.

Generasi Mithal dan 'Alluq datang membawa tradisi Sulawesi, sementara masyarakat sekitar *Duko Dhelem* akrab dengan tradisi Jawa, meskipun pada akhirnya baik tradisi Jawa maupun tradisi Sulawesi melebur menjadi satu tradisi baru yang sama sekali berbeda yang disebut dengan tradisi Bawean. Kedatangan generasi dua bersaudara Mithal dan 'Alluq terjadi dalam satu kurun periode yang bersamaan dengan generasi Sulawesi yang lain sebagaimana akan dibahas, seperti generasi suryani yang tinggal bersandingan di perkampungan kecil bernama *Dejhe Ropet*, juga terletak di Desa Sukaoneng, dan generasi Huda Sadan yang tinggal di desa tetangga, di Desa Pekalongan (sebelah utara Desa Sukaoneng).

Mithal mempunyai delapan keturunan, secara berurutan mereka adalah H. Idris, K. H. Abdus Syukur, Abdul 'Iban, Zulaikha, Shahibah, Dewi Asiya, Masniyah, dan Rabidah. Penerus Kyai Abdus Syukur adalah Kyai Mushthafa al-Bakri sebagai Kyai Diraja yang berpusat di Pekalongan. Wilayah kewenangan Kyai Diraja meliputi Desa Dedawang, di ujung barat, hingga ke Desa Kepuh di ujung timur. Kyai Mushthafa al-Bakri mempunyai tujuh saudara, salah seorang saudaranya yang menyebar ke Desa Tambak adalah Kyai Afandi, santri yang kelak dijadikan menantu Syaikh Khalid bin Khalil, seorang *'alim* asal Mekah yang hijrah ke pulau Bawean dan menetap di Desa Tambak.

Sementara 'Alluq (adik Mithal), mempunyai tiga keturunan yaitu Badirati, Ba'dung dan H. Hudhri. Badirati mempunyai delapan putera, salah satu cucunya adalah Kyai Ma'sum yang tinggal di Dusun Tambilung Sukaoneng. Beliau merintis pesantren dan lembaga pendidikan agama tradisional, yang hingga sekarang generasi penerusnya melanjutkan perjuangannya dengan mendirikan Madrasah Mambaul Falah di Tambilung. Penerus Generasi Mithal dan 'Alluq menyebar di beberapa desa di pulau Bawean melalui jalinan perkawinan hingga ke wilayah timur pulau ini yakni ke Desa Ke-

bin Teluk Dhelem, dan Desa Sidogedung Batu (wilayah Kecamatan Sangkapura), dan yang lain merantau ke luar pulau dan menetap di negeri Singapura dan Malaysia, yang lain lagi menetap di beberapa kota di pulau Jawa.

Sampai di sini, penulis harus menyebut Mushthafa Lutfi (35 tahun), cucu Kyai Musthafa al-Bakri sebagaimana telah kita bahas pada bagian sebelumnya (pada pembahasan Kyai Asy'ari), yang telah memberikan informasi berharga tentang silsilah keluarga asal Bugis-Makasar dari silsilah Kyai Musthafa al-Bakri yang menyebar di Sukaoneng, Sukalela dan Pekalongan. Menurutnya, silsilah generasi Mithal dan 'Alluq jika dimulai dari Kyai Musthafa al-Bakri adalah sebagai berikut: Kyai Musthafa al-Bakri bin Abdus Syukur bin Mithal bin Raje' bin Usman bin Siddiq bin Syaikh Marki.³⁸ Dari silsilah ini, generasi pertama keluarga asal Bugis-Makasar yang menetap di pulau Bawean adalah dua bersaudara yakni Mithal dan 'Alluq bin Raje'. Beberapa silsilah ke atasnya menyebar hingga ke kepulauan Riau Sumatra sejak Syaikh Marki yang makamnya dikeramatkan masyarakat setempat yang terletak di Istana Kuning, Riau.³⁹

Artinya, bisa kita asumsikan, keluarga asal Sulawesi Selatan yang hijrah dan menetap di pulau Bawean pertama kali dimulai dari periode dua bersaudara yakni Mithal dan 'Alluq sejak akhir abad ke-17. Rentang periode ini bisa juga akan kita temukan kesamaan periode

³⁸ Wawancara dengan Mushthafa Lutfi, cucu Kyai Mushthafa al-Bakri, di rumahnya di Ranggeh, Pasuruan pada 6 Oktober 2014, pukul 18.00-20.30. WIB. Silsilah generasi dua bersaudara, Mithal dan 'Alluq, yang bisa diketahui di Bawean hampir sama dan selalu berujung pada nama Mithal. Sementara nama-nama lain setelah Mithal dan generasi ke atasnya terputus. Silsilah yang berujung pada nama generasi dua bersaudara Mithal dan 'Alluq itu pertama kali ditulis oleh Muhammad Akhyari bin H. Hudri (juga penerus generasi Mithal). Beruntung Mushthafa Lutfi, cucu Kyai Mushthafa al-Bakri melengkapi silsilah tersebut dan memberikan informasi berharga dengan memasukkan empat nama di atas Mithal, yakni Mithal bin Raje' bin Usman bin Siddiq bin Syaikh Marki. Sementara dalam wawancara dengan ustadz Musajjad (asal Sukaoneng, putera K. H. Jamzuri binti Husna binti Siti Muba bin H. Idris bin Mithal) pada 09 Desember 2014, diperoleh keterangan, Syaikh Marki berasal dari negeri Yaman yang kelak menjadi penyebar Islam di Sulawesi.

³⁹ *Ibid.*

dengan sebagian besar *muhâjir* asal Sulawesi Selatan yang pada akhirnya menetap di Bawean. Bandingkan pula dengan pembahasan buku ini ketika melacak silsilah generasi Kyai Hamid (Pancor) yang bermula pada Kyai Abdul Muthallib, yang tidak lain adalah generasi dari silsilah asal Kerajaan Bone di Sulawesi, yang kelak menetap dan banyak melahirkan tokoh-tokoh agama di bagian pesisir pantai timur pulau Bawean.

Catatan sejarah memberikan petunjuk kepada kita bahwa gelombang migrasi para *muhâjir* dari Sulawesi ini bermula ketika para pejuang asal kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi meninggalkan Sulawesi menyusul perang saudara yang berkecamuk antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa (keduanya merupakan kerajaan Islam) akibat politik *divide et empera* Belanda, yang dikenal dengan "Perang Gowa" pada tahun 1666-1667.⁴⁰

Perang ini mengakibatkan tertangkapnya Sultan Hasanuddin oleh Belanda dan wafat pada 1670. Para pejuang asal kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi meninggalkan tanah kelahirannya dengan mengibarkan bendera perang untuk mengusir penjajah Belanda di mana pun mereka berada, dan tujuan mereka adalah Jawa Timur dengan membantu Trunojoyo di bawah pimpinan *Karaeng Galesung*. Sebagian lagi bergerak menuju Banten untuk membantu Sultan Agung Tirtayasa. Data sejarah inilah yang kemudian memberikan petunjuk akan hadirnya para *muhâjir* asal Sulawesi ke pulau Bawean, sebelum mereka menuju Jawa Timur dan Banten. Sebagian besar mereka melanjutkan perjalanan menuju tujuan masing-masing, dan sebagian lagi tinggal di pulau Bawean. Para *muhâjir* dari Kerajaan Sulawesi ini menyebar di perairan sebelah timur dan perairan sebelah utara pulau Bawean.

Di perairan sebelah timur bisa kita temukan generasi silsilah dari Abdul Muthallib (kakek Kyai Hamid Pancor). Sementara di perairan utara bias kita temukan generasi dari silsilah Kyai Asyiq Mukri dan Kyai Abu Bakar Asyiq (di Desa Tambak yang hijrah ke Gelam dan di sekitar Desa Teluk Jati). Dari silsilah generasi di Pekalongan, Sukalela dan Sukaoneng, kita temukan generasi dari silsilah dua bersaudara

⁴⁰ Lihat pembahasan *Kyai Hamid (Pancor)*, halaman lain buku ini.

Mithal dan All' uq, Huda Sadan, dan generasi Suryani. Sejarah mencatat, gelombang *muhâjir* asal Sulawesi ini, yang datang dan tinggal menetap di pulau Bawean di kawasan pesisir pantai timur dan pantai utara, terjadi dalam kurun waktu yang bersamaan, yakni pada akhir abad ke-17 dan sesudahnya, yakni pasca terjadinya perang saudara yang dikenal di Sulawesi sebagai "Perang Gowa."

Secara antropologis pula, generasi ini kemudian melangsungkan kehidupan barunya di bumi yang baru, menata keluarga hingga menyebarkan para penerusnya ke seluruh pelosok pulau Bawean. Lalu berlakulah hukum masyarakat, setiap generasi cemerlang akan menampilkan figur-figur masyarakat yang cemerlang pula. Hal ini bisa kita lihat ketika Kyai Abdus Syukur bin Mithal tampil berada di depan sebagai Kyai Diraja pasca Kyai Rais. Kemudian dilanjutkan puteranya sendiri, yakni Kyai Mustahafa al-Bakri pada periode terakhir sebelum negeri ini memproklamirkan dirinya sebagai negara Indonesia merdeka yang menyatukan kerajaan-kerajaan yang tersebar di Nusantara dengan sistem pemerintahan republik.

Penerus generasi Mithal dan 'Alluq sejak periode Kyai Musthafa al-Bakri sebagai Kyai Diraja, telah banyak mewarisi tradisi keagamaan di pulau Bawean. Para penerusnya secara turun temurun telah belajar penguasaan kitab kuning dengan menjadi santri kelana keluar pulau ini, termasuk Kyai Musthafa al-Bakri sendiri yang tidak lain adalah santri Kyai Asy'ari al-Baweani. Mereka kemudian pulang ke Bawean menjalin hubungan kekerabatan melalui ikatan perkawinan yang menyebar ke beberapa desa di pulau ini. Kemudian membuka pengajian tradisional di rumah-rumah mereka yang pada akhirnya merintis sebuah pesantren yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.



Daftar Pustaka

- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).
- al-Baweani, K. H. Muhammad Hasan Asy'ari, *Muntahâ Natâ'ij al-Aqwâl*, Lajnah Falakiyah Nahdhatul Ulama (LFNU) Pasuruan periode 2001-2006.
- al-Hadrami, Sayyid Abdullah bin Umar, *al-Risâlah al-Musytabirah bi Safinah al-Shâlah*, diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yakni Jawa-Bawean Melayu oleh Ahmad Zuhri Syarbaya, Abu Bakar Asyik al-Teluk Kalum-pani, Ahmad Khalid Nawawi al-Pekalongani, Abdrurahman Khalil, al-Teluk Dalami, (Singapura: *al-Matjah Al-Jâwiyyah*, 1936).
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 5 (Solo: Ramadhani, 1990).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, edisi revisi, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2004).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. 9 (Jakarta: LP3ES, 2015).
- Fathoni, Ahmad, *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz al-Qur'an di Indonesia*, karunia-nya.blogspot.com., diakses pada 18

- September 2014, pukul 16.45 WIB.
- Harian Kompas, 1976.
- Haviland, William A., *Antropologi*, edisi keempat (Jakarta: Erlangga, t.t.).
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Kartono, Drajat Tri, *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*, cet. 1 (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004).
- Maarif, Ahmad Syafii, *Otobiografi Ahmad Syafii Maarif Titik-Titik Kisar di Perjalananku* (Bandung: Mizan, 2009).
- Masruroh, *Studi Analisis Hisab Awal Bulan Qamariyah menurut KH. Muhammad Hasan Asy'ari al-Baweani al-Fasuruani*, skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Muhammad Fauzi Rauf, "KH Abdul Hamid Thabri: Teguh, Tegas dan Tegar Memegang Prinsip," dalam *Media Bawean*, diunduh pada 2014.
- Munawwir, A. W., *Kamus al-Munawwir*, cet. 25 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).
- Qushwandi, M. Dhiyauddin, *Waliyah Zaenab Putri Pewaris Syekh Siti Jenar*, cet. 1 (Bawean: Yayasan Waliyah Zaenab, 2008).
- Riana, I Ketut, *Kakawin Desa Warnana Uthawi Nagara Kertagama: Masa Keemasan Majapahit*, cet. 3 (Jakarta: Kompas, 2009).
- Romli, Rofi'uddin, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (t.tp., t.p., t.th.).
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, cet. 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).
- Seribu Tahun Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2000).
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, cet. 5 (Depok: Pustaka Ilman, 2014).
- Syahr, Kyai Khatib, *Shifatun Nabi* (Singapura: Basrah Street, t.t.).
Târik al-Shalât, penerjemah ke dalam bahasa Bawean: Muhammad Akhyari bin H. Hudri al-Pekalongani; pentashih: Abu Bakar bin K. H. Muhammad Asyiq, dicetak di Singapura pada 19 Rabiul Akhir 1357 H./18 Juni 1938 M.

- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, cet. 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994).
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Ulum, Amirul, *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Musi, 2015).
- Usman, Zulfa, "Urgensi Peraturan Daerah Kabupaten Gresik tentang Penambahan Status Kecamatan Sangkapura dan Tambak menjadi Kecamatan Kepulauan dan Kecamatan Khusus", makalah disampaikan dalam Seminar *Maulidurrasul Internasional Warga Bawean* di Sangkapura Bawean, 16 Maret 2010.
- Usman, Zulfa, *Kisah-kisah Pulau Putri (Pulau Bawean)* (Bawean: Next Generation Foundation, 1992).
- Vredenbregt, Jacob, *Bawean dan Islam* (Jakarta: INIS, 1990).
- Zarnuji, Syaikh, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, terjemahan ke dalam bahasa Bawean oleh Abu Bakar Asyik dan Abdur Rahman Khalil, Jawi Faris, Singapura, 1938.
- Zuhri, Saifuddin, *Autobiografi KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, cet. 1 (Jakarta: Gunung Agung, 1987).
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1979).

Wawancara

- Wawancara dengan Abdurrahim (lahir 1942), putera K. H. Mas Raji yang ke-6, di rumahnya di kampung Dheje-Dheje, Desa Kebun Teluk Dhelem, pada 20 Agustus 2014, pukul 19.00-21.00 WIB.
- Wawancara dengan Fadhali bin Abdul Manaf (santri K. H. Dhofir, lahir pada 14 Mei 1920).
- Wawancara dengan H. Buhaiqi, di Desa Sukalela pada 29 Juli 2015.
- Wawancara dengan H. Makmun bin Muhammad Yahya Sulaiman (menantu K. H. Dhofir atau suami dari Hj. Maimunah, anak ke-7 dari isteri pertama, Hj. Aminah) di rumahnya, di Sangkapura, pada 18 Agustus 2014, pukul 19.13-21.38. WIB.
- Wawancara dengan H. Muhammad al-Baqir (lahir 1967), cucu

- Syaikh Khalid bin Khalil, di Desa Tambak, pada 2014, pukul 18.00-19.00. WIB.
- Wawancara dengan Habib Hasyim al-Habsyi, di rumahnya, di Desa Tambak Kecamatan Tambak, pada 3 Agustus 2015.
- Wawancara dengan Jumahad (santri Kyai Dhofir, lahir pada 1938) di rumahnya, Kampung Gunung Menur Menara.
- Wawancara dengan K. H. Ade Rahman Syakur (pengasuh pondok pesantren Sabilul Muttaqien Pasuruan dan sesepuh ahli falak di Pasuruan) di rumahnya di Pasuruan.
- Wawancara dengan K. H. Ali Dhofir (1941-2015) (putera ke-6 Kyai Dhofir dari isteri kedua, Hj. Fatmah) di rumahnya di Desa Tambak, pada Agustus 2014.
- Wawancara dengan K. H. Anwari Faqih (1940-2014), pengasuh Pondok Pesantren Umami Roti'ah atau Himayatul Islam, di rumahnya, di Desa Kebun Teluk Dhelem, pada 24 Agustus 2014 pukul 17.18-17.43. WIB.
- wawancara dengan K. H. Badrus Surur, putera tertua K. H. Subhan, di Desa Daun pada 20 Agustus 2014.
- Wawancara dengan K. H. Khazin Zainuddin (lahir 1936, putera ke-4 K. H. Dhofir dari isteri kedua, R. Hj. Fatmah), di rumahnya, Kebun Laok, Sangkapura, pada 16-19 Agustus 2014 pukul 15.20.-19.03. WIB.
- Wawancara dengan K. H. Muhammad bin Subadar, pengasuh Pondok Pesantren Besuk, Kejayan Pasuruan, atau cucu K. H. Ali Murtadho (sepupu Kyai Asy'ari), di rumahnya di Besuk Pasuruan pada 7 September 2014 pukul 09.30-09.45. WIB.
- Wawancara dengan K. H. Zakariya di rumahnya, di *Buloar*, Sangkapura pada 19 Agustus 2014, pukul 11.30-12.46. WIB.
- Wawancara dengan Kyai Haidari, santri K. H. Muhammad Yasin, di Desa Kepuh Teluk pada Agustus 2015.
- Wawancara dengan Kyai Muhammad Syarif (lahir 1940), santri Kyai Hatmin, di rumahnya, di Dusun Balikbak, Desa Balik Terus, Sangkapura, pada 10 Agustus 2014.
- Wawancara dengan Kyai Zubaidi, alumni Sidogiri yang tinggal di Dusun Sumber Lanas, Desa Teluk Jati, pada Agustus 2014.

- Wawancara dengan Muhammad Fauzi Rauf, ketua Tanfidziah NU Cabang Bawean, di rumahnya, di Desa Kebun Teluk Dhelem pada 20 Agustus 2014, pukul 15.30-16.15. WIB.
- Wawancara dengan Mushthafa Lutfi, cucu Kyai Mushthafa al-Bakri, di rumahnya di Ranggeh, Pasuruan pada 6 Oktober 2014, pukul 18.00-20.30. WIB.
- Wawancara dengan Muslimah (80 tahun), santri K. H Muhammad Yasin, di rumahnya, di Desa Kepuh Teluk, pada bulan Agustus 2014.
- Wawancara dengan Musthafal Bakri (lahir pada 1971) didampingi ibunya, Nyai Muzayyanah (lahir di Mekah pada 1955), di rumahnya di Ranggeh, Pasuruan pada 6 Oktober 2014, pukul 18.00-20.30. WIB.
- Wawancara dengan Nyai Durriyah (lahir pada Februari 1920, perempuan tertua keturunan keluarga Sadan, Sulawesi, yang menetap di Desa Pekalongan), di rumahnya pada 16 Agustus 2014 pukul 13.00-140.00 WIB.
- Wawancara dengan Nyai Muzayyanah di rumahnya di Ranggeh, Pasuruan pada 6 Oktober 2014, pukul 18.00-20.30. WIB.
- Wawancara dengan Sahmawi, cucu Kyai Mukri, di Desa Tambak, Agustus 2014.
- Wawancara dengan Talhah Ma'ruf, pengurus LFNU, Pasuruan (sekaligus penulis kitab *Muntahâ Natâ'ij al-Aqwâl* yang dicetak ulang dan diterbitkan oleh PCNU Pasuruan, periode 2001-2006), di rumahnya di Warung Dowo, Pasuruan, pada 6 Oktober 2014, pukul 14.00-15.00. WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Khairun, di rumahnya, di Pekalongan, pada 21 Agustus 2014, pukul 19.03-20.42. WIB.
- Wawancara dengan ustadz Rahimuddin Nawawi al-Bantani (keturunan Kyai Nawawi, dari ibunya Ruqayyah binti Safinah binti Sariyah binti Nawawi) di kampung Sumur-Sumur, Gunung Mas, Sangkapura pada 14 Agustus 2014, pukul 18.00-19.00 WIB.
- Wawancara dengan Ustadz Suparman, pengurus Ta'mir Masjid *al-Muflihîn*, Rojing, Sungai Teluk, ditemani ayahnya, bapak

Sahwem, di rumahnya, di DusunRojing, pada pukul 17.00-17.30 WIB.

Website/Situs

[http:// alhabib info.com.](http://alhabibinfo.com)

[http:// id.wikipedia.org.](http://id.wikipedia.org)

[http:// imposible is nothing.bani-ihsan.blogspot.com.](http://impossibleisnothing.bani-ihsan.blogspot.com)

[http:// karunia-nya.blogspot.com.](http://karunia-nya.blogspot.com)

[http:// makahinfo.com.](http://makahinfo.com)

[http:// mediabawean.net.](http://mediabawean.net)

[http:// muhammadiyah.com.](http://muhammadiyah.com)

[http:// pondoktermas.com.](http://pondoktermas.com)

[http:// sidogiri.net.](http://sidogiri.net)

[http:// sofianasma.wordpress.com.](http://sofianasma.wordpress.com)

<http://akbar.blogugm.ac.id>

Indeks

Indeks Nama

A

- Abu Bakar Atjeh 83, 128
Ahmad Dahlan al-Tarmasi 55, 56, 57,
58, 59
Aisyah Aziz 145, 146
Asy'ari al-Baweani 15, 46, 47, 52, 54,
59, 63, 65, 69, 70, 73, 74, 163
Asyik Mukri 117, 205, 207, 210
Azyumardi Azra 23, 41, 42, 44, 52,
53, 132

D

- Dewi Candrawulan 34, 35, 36
Dewi Darawati 34, 35
Dhiyauddin Qushwandi 23, 35, 36,
37
Dhofier 15, 23, 39, 42, 43, 44, 53,
72, 90, 95, 125, 133, 198, 208
Drajat Tri Kartono 22, 30

E

- Embah Musyabba 157, 158
Embhe Gedung 159, 160
Embhe Keraton 8, 137, 139, 140

F

- Fatimah Binti Maimun 32

H

- Huda Sadan 49, 110, 116, 117, 160,
163, 169

J

- Jacob Vredenburg 22, 29, 34, 38, 49,
50, 88, 99, 100, 127, 128, 147,
154, 187

K

- Karaeng Galesung 117, 162
Kemas Haji Jamaluddin 127, 147
K. H. Abdul Hamid Pancor 43, 122,
123, 144
K. H. Ade Rahman Syakur 24, 54,
63, 70, 71
K. H. Anwari Faqih 24, 137, 140,
144
K. H. As'ad Syamsul Arifin 122, 123
K. H. Khalil Bangkalan 47, 48, 55,
56
K. H. Khazin Zainuddin 7, 19, 24,

62, 86, 89, 91, 92, 95, 96, 99,
102, 107, 109
K. H. Muhammad bin Subadar 24,
54, 63, 71
K. H. Nawawie 97
K. H. Nawawie bin K. H. Noerhasan
97
Kyai Abdul Hamid Satrean 144
Kyai Abdul Latif 110, 111, 112, 169
Kyai Abu Bakar Asyik 44, 201
Kyai Ahmad Bahja 135
Kyai Ahmad Bahja atau biasa dipang-
gil "Pak Beje" 135
Kyai Ahmad Dahlan 15, 50, 55, 56,
57, 59, 63
Kyai Arsyad 74, 159, 164, 166
Kyai Asyik Mukri 117, 210
Kyai Fadhali 143, 144, 146
Kyai Fadhlillah 164, 177
Kyai Habib 87, 89, 91, 92, 99
Kyai Halifi 135
Kyai Hamim 164
Kyai Hatmin 8, 44, 85, 119, 143,
167, 190, 191, 192, 193, 194,
195, 197, 198, 199
Kyai Helmi 145, 198
Kyai Khatib Syahar 168, 172, 176,
177, 178, 179, 182, 184, 190, 201
Kyai Khazin 93, 115
Kyai Ma'sum 160, 177
Kyai Muhammad Amin 44, 85, 119,
135, 159, 165, 166, 167, 168,
176, 189
Kyai Muhammad Yasin 167
Kyai Muiz bin Mukhiyarah 172
Kyai Mushthafa al-Bakri 110, 111,
160, 161
Kyai Romli 81
Kyai Sholeh Darat 57
Kyai Suarge 78, 79
Kyai Wahab Hasbullah 50, 207, 208

M

Maulana Ishaq 38, 126
Meik 134, 136
Mithal dan 'Alluq 8, 159, 160, 161,
163, 170
Muhammad Syarif 166, 192, 194,
195, 197, 198
Musthafal Bakri 49, 51, 52
Musthafal Lutfi 49

N

Nyai Ageng Manila 37
Nyai Durriyah 24, 49, 52, 110, 111,
112
Nyai Gede Maloka 36
Nyai Muzayyanah 24, 49, 51, 52

P

Pak Beje 135
Panembahan 38
Pangeran Perigi 37, 39

R

R. A. Kartini 57, 58

S

Sayyid Maulana Umar Mas'ud 29, 37,
38, 39, 87
Sayyid Rafi'uddin 35
Sultan Agung Tirtayasa 117, 162
Sultan Hasanuddin 117, 162
Sunan Ampel 33, 34, 35, 36, 37
Sunan Bonang 36
Sunan Drajat 37
Suryani 8, 117, 153, 159, 163, 164,
166, 170, 176, 177
Syaikh Abdul Karim al-Bantani 42,
43, 129
Syaikh Ahmad Asrari Utsman al-
Ishâqiy 125
Syaikh Ahmad Hasbillah al-Habsyi

15, 125, 129
 Syaikh Hasyim Asy'ari 172, 178, 207
 Syaikh Ibrahim as-Samarkandi 34, 35
 Syaikh Khalid bin Khalil 8, 112, 113,
 118, 128, 130, 131, 132, 133,
 135, 160, 170
 Syaikh Khatib Syambas 43
 Syaikh Mahfudz 57
 Syaikh Muhammad Zainuddin 42,
 95, 110, 111, 112, 116, 132, 170
 Syaikh Nawawi al-Bantani 42, 43, 46,
 47, 51, 55, 56, 59, 78, 207
 Syaikh Utsman al-Ishâqiy 125, 129,
 200, 210

T

Trunojoyo 117, 162

W

Waliyah Zaenab 35, 37

Z

Zamakhsyari Dhofier 15, 23, 39, 42,
 43, 44, 53, 72, 90, 95, 125, 133,
 208

Zulfa Usman 22, 29, 30, 31, 35, 37,
 38, 39, 40, 88, 200, 207, 208

Indeks Topik

A

axis kuhli 29

B

bahasa Bawean 30, 50, 64, 82, 88, 98,
 138, 139, 147, 148, 149, 154, 157,
 168, 173, 174, 177, 183, 185, 202,
 203, 204

bahasa Jawa 37, 137, 147, 148, 159,
 173, 174, 178, 179, 183, 201

bahasa Melayu 147, 148, 149, 173
 Bawean 3, 4, 7, 13, 14, 15, 16, 17, 19,
 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29,
 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
 48, 49, 50, 51, 52, 59, 60, 61, 63,
 64, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 81,
 82, 85, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
 95, 97, 98, 99, 100, 106, 108, 110,
 111, 112, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 122, 123, 125, 127,
 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134,
 135, 138, 139, 140, 141, 142, 143,
 145, 146, 147, 148, 149, 151, 152,
 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159,
 160, 161, 162, 163, 166, 167, 168,
 169, 170, 172, 173, 174, 175, 176,
 177, 178, 183, 184, 185, 186, 187,
 189, 191, 193, 194, 195, 197, 198,
 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206,
 208, 209

Belanda 22, 27, 30, 34, 39, 40, 49, 53,
 58, 81, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95,
 117, 133, 157, 162, 167, 196, 205,
 208, 209

Bugis-Makassar 116, 117, 130

D

dapra 209

Datuk 188

Desa Daun 119, 120, 122, 123, 124,
 134, 193

Desa Diponggo 37, 143, 196

Desa Gelam 145, 200, 201, 208, 210

Desa Kepuh Teluk 119, 185, 186,
 187, 188, 189, 190

Desa Pekalongan 24, 25, 31, 32, 33,
 34, 48, 49, 52, 59, 95, 110, 111,
 112, 133, 140, 147, 153, 154, 155,
 156, 157, 158, 160, 164, 166, 169,
 170, 172, 174, 175, 176, 184, 190,
 201, 208

Desa Sawah Mulya 38, 145

- Desa Sido Gedung Batu 78, 115, 118, 119
 Desa Sukalela 156, 159, 164, 166, 167, 168, 169, 203
 Desa Sukaoneng 49, 74, 85, 119, 134, 158, 159, 160, 164, 166, 167, 170
 Desa Sungai Teluk 48, 59, 61, 64, 74
 Desa Tambak 36, 44, 97, 112, 115, 118, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 160, 162, 170, 205
 Desa Teluk Jati 162, 176, 195
 Disallam 87, 88
 Duko Dhelem 159, 160
- G**
- Genealogi 14, 20, 21, 23
- H**
- haqīqiy bi al-tahqīq 64, 65
 haqīqiy bi al-taqrib 64
 Haramayn 23, 41, 44, 96, 118, 120, 121, 122, 123, 125
 Hijaz 7, 8, 16, 23, 45, 47, 51, 52, 53, 54, 60, 72, 77, 79, 80, 94, 95, 96, 106, 110, 112, 113, 114, 121, 122, 123, 125, 128, 133, 143, 169, 207
- I**
- intellectual chain 23
- J**
- jaringan ulama 23, 41, 42, 43, 44, 52, 53, 113, 121, 122, 123, 131, 132, 167, 177, 190, 198, 201, 204
 Jawa 4, 16, 25, 27, 28, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 44, 45, 47, 50, 52, 55, 57, 63, 64, 70, 72, 75, 76, 83, 90, 91, 92, 93, 94, 100, 108, 111, 114, 115, 117, 118, 122, 125, 130, 132, 135, 137, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 153, 154, 159, 160, 161, 162, 164, 166, 169, 172, 173, 174, 175, 176, 178, 179, 183, 184, 189, 193, 196, 201, 202, 207, 208
- Jepang 81, 90, 118, 196, 197
- K**
- kampung Arab 74
 Karang Bhile 33, 153
 Kebun Teluk Dhelem 74, 75, 76, 78, 80, 82, 83, 84, 85, 96, 119, 137, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 151, 160, 167, 176
 Kerajaan Bone 8, 49, 115, 116, 117, 162, 170, 204, 205
 Kitab Klasik Tiga Bahasa 8, 9, 147, 172, 201
 KPM 127, 133, 147, 154, 155, 209
- L**
- Laccar 44, 85, 119, 143, 167, 190, 191, 192, 193, 195, 198, 199
 logaritma 64, 65, 68, 72
- M**
- Madrasah al-Shaulatiyyah 113
 Madrasah Darul Ulum 113
 Madrasah Hidayatul Oeloem 91
 Madrasah Khayriyah fi Syarr al-Bariyah 91
 Madura 29, 30, 34, 38, 39, 40, 47, 50, 87, 88, 90, 93, 125, 128, 130, 164
 Majapahit 27, 33, 34
 Malaka 132, 133, 142, 146, 147, 152, 153, 154, 155
 Malaysia 30, 78, 110, 131, 132, 141, 142, 146, 147, 153, 155, 161, 165, 166, 167, 168, 170, 177, 196
 Mambaul Falah 160
 mathla' 66, 67, 69, 70
 mathlab 66, 67
 Mekah 8, 15, 16, 40, 41, 42, 43, 47,

48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,
57, 59, 60, 71, 76, 77, 78, 79, 80,
89, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 100,
106, 107, 110, 112, 114, 115, 116,
118, 120, 121, 122, 123, 125, 127,
129, 131, 132, 133, 134, 135, 142,
143, 146, 151, 152, 160, 169, 170,
207

Mesir 54, 55, 56, 59, 113, 133, 170
Miftahul Ulum 167, 168
Muhammadiyah 15, 50, 59, 72
mukuts 66, 67, 69
Muntahâ Natâ'ij al-Aqwâl 7, 58, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73

N

Nahdhatul Ulama (NU) 79, 167, 178

P

Patar Selamat 34, 87, 88, 89
pencak silat 194, 195
pendekar 195
pendekar Bawean 195
perahu Sri Tanjung 155, 177
Perang Gowa 117, 162, 163, 205
Pesantren Besuk 24, 47, 63, 71, 72
Pesantren Sidogiri 19, 45, 47, 63, 71,
72, 76, 77, 96, 108, 115
Pesantren Siwalan Panji 93, 115, 172,
178, 189, 190
Pulau Nosa 33

R

Rojing 7, 48, 59, 60, 61, 62, 64, 74,
75, 78, 80, 143, 144, 145, 164,
167, 168
rubu' 194

S

Sangkapura 15, 19, 24, 28, 29, 30, 31,
38, 48, 51, 52, 60, 61, 62, 64, 74,
75, 85, 86, 88, 89, 91, 92, 95, 96,

98, 99, 101, 102, 103, 104, 107,
108, 109, 110, 119, 120, 121, 125,
127, 141, 145, 155, 161, 187, 189,
191, 192, 194, 195, 197, 198, 210

sasaka 203

Sekolah Rakyat (SR) 89, 91

sifat seket 168, 183

silsilah Imam Syafi'i 181

silsilah Nabi Muhammad Saw 180

Singapura 30, 59, 60, 82, 107, 110,
126, 127, 131, 132, 133, 135, 141,
142, 146, 147, 151, 153, 154, 155,
161, 166, 168, 170, 174, 177, 178,
179, 196, 201, 202, 203, 204, 209

spherical trigonometri 64, 68

Sulawesi 30, 49, 50, 110, 112, 116,
117, 130, 153, 159, 160, 161, 162,
163, 164, 165, 169, 188, 204, 205,
206

T

ta'dil 65

Tanjung 8, 33, 74, 107, 108, 153,
154, 155, 156, 177, 178

Tanjung Cina 33, 153

tarekat Qâdiriyyah wa al-Naqsyabandi-
yyah 125, 129, 200, 209

Telaga Kastoba 29

Teluk Kalompang 44, 178, 201

Terusan Suez 42, 53, 133

tikar Bawean 187, 189

V

VOC 29, 30, 38, 40, 89, 128

Daftar foto

- KH. Muhammad Hasan Asy'ari al-Baweani al-Fasuruani -- 46
KH. Dhofir bin KH. Habib -- 87
Syaikh Muhammad Zainuddin al-Baweani al-Makki -- 111
K. H. Abdul Hamid -- 116
K. H. Subhan bin H. Rawi -- 121
Syaikh Ahmad Hasbillah bin Muhammad al-Baweani al-Maduri al-Habsyi -- 126
Syaikh Khalid bin Khalil -- 131
KH. Abdul Hamid Satrean (Mas Doel) -- 142
K. Moh. Amin bin Sawar -- 165
K. H. Khatib bin Syahar -- 173
K. H. Muhammad Yasin bin H. Munir -- 186
Kyai Hatmin bin Buahdan -- 192
Kyai Asyiq Mukri -- 206

Akar tradisi keilmuan (baca: genealogi intelektual) ulama Bawean terbentuk dari satu mata rantai yang terjalin dalam hubungan murid dan guru lintas generasi dalam sebuah rangkaian sanad keilmuan ulama Nusantara alumni Haramayn. Berikut adalah nama-nama tokoh ulama generasi pulau Bawean lainnya, yang juga mendapatkan perhatian khusus dalam kajian buku ini: K. H. Khatib Syahar (Pekalongan), Kyai Muhammad Amin (Sukaoneng), K. H. Muhammad Yasin (Kepuh Teluk), Kyai Abdurrahman Khalil (Teluk Dhelem), Kyai Hatmin (Laccar), Kyai Abu Bakar Asyik (Teluk Kalompang), dan Kyai Asyiq Mukri (Gelam). Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam jaringan ulama Haramayn, mereka banyak menghabiskan waktunya meniti pesantren di tanah Jawa, sebagai penerus estafet intelektual dalam hubungan murid dan guru yang terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga mengembangkan tradisi keilmuan mereka di kampung halaman masing-masing.

Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *Lâ Yasykuri-Allâha man Lâ Yasykuri al-Nâsa*. Tidak dikatakan bersyukur kepada Allah seseorang yang tidak berterima kasih (syukur) kepada manusia. Kita tidak cukup hanya bersyukur begitu saja, tanpa diiringi juga dengan bersyukur kepada para pendahulu, khususnya mereka yang telah berjasa dalam penyebaran dan pengembangan agama. Kita akan selalu merasa berhutang budi kepada para pendahulu. Semoga buku ini bermanfaat untuk generasi yang ada sekarang dan generasi yang akan datang.

(K. H. Khazin Zainuddin Dhofir, kyai sepuh, tinggal di Sangkapura Bawean)

Saat ini, krisis yang muncul adalah perkembangan tingkat spiritualitas masyarakat untuk memperjuangkan nilai-nilai kehidupan beragama yang mulai berkurang. Kita mengalami krisis kepemimpinan, krisis keteladanan, yang mengingatkan kerinduan kita kepada tokoh-tokoh kyai dahulu dalam membangun semangat keberagamaan masyarakatnya.

(Muhammad Fauzi Rauf, Ketua Tanfidziah NU Cabang Pulau Bawean [2002-2007] dan [2012-2017]).



Burhanuddin Asnawi lahir di Pulau Bawean pada 5 Oktober 1979. Sejak kecil ia mendapatkan pengajian tradisional dari kedua orang tuanya. Merantau dan meniti pesantren, lulus di SMU Darul Ulum 1, Rejoso, Peterongan, Jombang (1997). Menyelesaikan studi S-1 FISIP, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2003). Bekerja sebagai wartawan di Harian Pagi Malang Post (2003-2005). Tahun 2005, pulang kampung dan menjadi guru di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Sukaoneng sampai sekarang.



Lembaga Bawean Cerdas (LBC)
Jl. Raya Tambak Tengah, Bawean
Gresik, Jawa Timur 61182
+62 813 3075 8784

ISBN 978-602-73188-1-6



9 786027 318816